



UNIVERSITAS INDONESIA

**LIMA PUISI IMAM SYAFI'I
KAJIAN BENTUK DAN ISI**

SKRIPSI

DESY ARYANI

0806393031

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**LIMA PUISI IMAM SYAFI'I
KAJIAN BENTUK DAN ISI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan menjadi Sarjana Humaniora

DESY ARYANI

0806393031

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Januari 2012



Desy Aryani

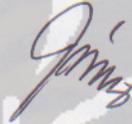
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

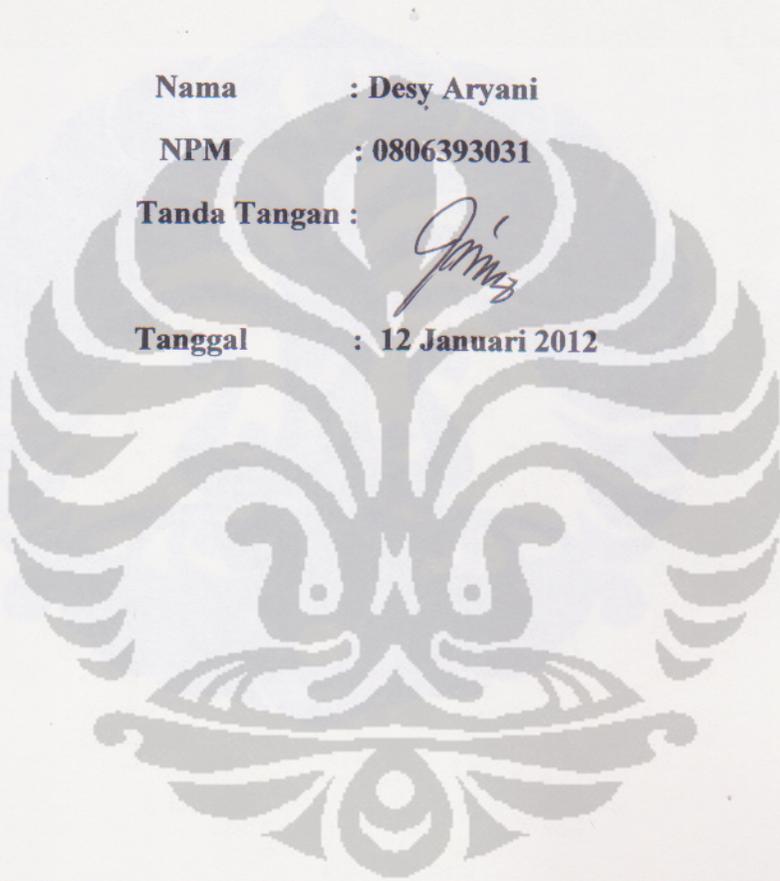
Nama : Desy Aryani

NPM : 0806393031

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Desy Aryani
NPM : 0806393031
Program Studi : Sastra Arab
Judul : Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim, S.S., M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Maman Lesmana, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuiddin, S.S., M. A (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)

NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora jurusan sastra Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan Muslim, M.Hum, yang telah membimbing penulis, memberikan dukungan, saran dan masukan kepada penulis serta meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang padat.
2. Segenap jajaran dosen Program Studi Arab yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada masa perkuliahan, Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum., Bapak Suranta, M.Hum., Bapak Dr. Maman Lesmana, M.Hum., (yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi), Bapak Dr. Basuni Imamuddin, M.A., Bapak Minal Aidin A Rahiem, S.S., Bapak Aselih Asmawi (selaku Pembimbing Akademik penulis), Bapak Yon Machmudi, Ph.D., Bapak Dr. Apipudin, M.Hum., Bapak Letmiros, M.Hum., Bapak Juhdi Syarif , S.S., M.Hum., Bapak Dr. Abdul Muta'ali, Ph.D, Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Ibu Wiwin Winarti, M.A., Ibu Ade Solihat, M.A.
3. Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku-buku kajian yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

4. Papa dan Mama tersayang yang tiada henti mendo'akan, dan memberikan bantuan dukungan material dan moral kepada penulis. Kaka terbaik, teh Yeyen yang selalu mendo'akan dan memberikan nasehatnya, makasih teh. De'Angga terima kasih de' atas doanya, juga buat N'dot (Rafka) yang selalu mengembalikan semangat penulis (nde' skripsi ati' uda selesai jadi kita bisa maen lagi).
5. Teman-teman sastra Arab 2008 tercinta, terutama untuk Zuliyanti dan andira Aziza yang selalu berbagi suka dukanya bersama penulis dalam menyusun skripsi, Hadaina, Ainun, Nindy, Juwita, Fathmaya, Atika, Dzaki, dan Haekal yang telah menjadi teman setia pada masa perkuliahan dan memberikan kenangan yang takkan terlupakan. Untuk Defeny (yang telah meminjamkan buku balagahnya selama satu semeseter, makasih banyak feny) dan teman-teman Arab angkatan 2009, 2010, dan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Kakak-kakak kosan yang selalu memberikan semangat kepada penulis: ka' Erna, ka' Inge, dan ka' shanty. Ka' yuni (yang jauh di Tangerang sana) makasih ka' atas supportnya. Terima kasih untuk Kartika Putri Karina, , Dien Amara, dan Dian Sari Pertiwi sahabat yang selalu setia mendengar keluh kesah penulis, dan terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin.

Depok, 12 Januari 1012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Aryani
NPM : 0806393031
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

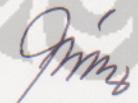
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Januari 2012
Yang menyatakan


(Desy Aryani)

ABSTRAK

Nama : Desy Aryani

Program Studi : Sastra Arab

Judul : Lima puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi

Skripsi ini membahas tentang lima puisi Imam Syafi'i, yaitu puisi *Laa taqnat min rahmatillah*, *Amrii lillah*, *Al-istignaa' billah*, *Tawakkal 'ala allah*, dan *Istigfaaru wataubat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui pendekatan struktural. Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk pada kelima puisi menggunakan teori ilmu *'aruud*, sedangkan untuk menganalisis makna menggunakan teori ilmu *Ma'ani*. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa, pada kelima puisi Imam Syafi'i terdapat empat *bahr* yang digunakan yaitu *bahr kaamil*, *bahr waafir*, *bahr basiit*, dan *bahr tawiil*, dan pada kelima puisi ini terdapat banyak kesesuaian pola, yang menunjukkan bahwa kelima puisi ini memiliki kesesuaian pilihan kata, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Unsur yang menjadi dominan pada kelima puisi adalah unsur *khabar talabiy*. Hal ini menunjukkan bahwa, kelima puisi yang mengungkapkan tawakal, taubat, rizki Allah, Rahmat Allah, dan Kekuasaan Allah ini memiliki penegasan dalam ungkapan, memiliki ungkapan yang informatif dan langsung.

Kata kunci : Puisi Imam Syafi'i, ilmu *aruud*, ilmu *Ma'ani*

ABSTRACT

Name : Desy Aryani

Study Program : Arab

Title : Form and Content Study Five Poems of Imam Syafi'i

This research is about five poems of Imam Syafi'i there are *Laataqnat min rahmatillah*, *Amri lillah*, *Al-istignaa' billah*, *Tawakal 'ala allah*, and *Istigfaaru wataubat*. This research uses library research methods with structural approach. *'Aruud* is theory which is used to analyze poetry form, and *Ma'ani* is used to analyze the meaning. The result show that four metre was found in this poem, there are *kaamil* metre, *waafir* metre, *basiit* metre, and *tawiil* metre. In addition, there is also many suitability of the poem pattern. These poems have conformity of words choice, and easy to understand. *Khabar talabiy* is the dominant element in this poem, it show that the poems which reveal tawakal, repentance, Allah provision, Allah grace, and the power of Allah have informative and direct expression.

Keyword : Imam Syafi'i poems, *'Aruud*, *Ma'ani*

ملخص

الاسم : ديسي أرياني

القسم : اللغة العربية

الموضوع : خمسة أشعار للإمام الشافعي دراسة وتحليل الشكل والمضمون

هذه رسالة تبحث وتحلل عن خمسة اشعار للإمام الشافعي ، وهو شعر لاتقنط من رحمة الله ، وشعر أمري لله ، وشعر الإستغناء بالله ، وشعر استغفار وتوبة. تستخدمت هذه الرسالة منهج مكتبة البحوث بطريقة تقريب بنائي ، ونظرية علم العروض لبيحث عن شكل الشعر ونظرية علم المعانى لبيحث عن مضمون الشعر. من نتائج تحليل اظهرت أن خمسة أشعار استخدمت أربعة بحور ، وهو البحر الكامل ، البحر الوافر ، والبحر البسيط ، والبحر الطويل. ووجدت أيضا عديدا من تفعلات الملائمة الأنماط ، واطهرت أن في كل شعر له كلمات مناسبة إلى ان يسهل القاري في فهم. كان عنصر خبر طلبي في هذه الاشعار يكون عنصرًا مسيطرًا ، ومن نتائج هذ تحليل اظهرت أن خمسة أشعار التي تعتبر فيها رزق الله ، والتوكل ، والتوبة ، والرحمة الله اعلاميا وتأكيدا في تعبير.

كلمة البحث : شعر الإمام الشافعي ، علم العروض ، علم المعانى

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Persetujuan Publikasi Ilmiah	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
ملخص x	
Daftar Isi	xi
Transliterasi Arab Latin	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Kajian Pustaka	4
1.7 Metode Penelitian	5
1.8 Sistematika Penulisan	5
2. LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Pengantar.....	6
2.2 Puisi Arab Klasik	8
2.3 Balagah	15
2.4 Ilmu Ma'ani	16
2.4.1 Khabar	16
2.4.2 Insya	18

2.4.2.1	Amr (kata perintah)	18
2.4.2.2	Nahiy (kata larangan)	19
2.4.2.3	Istifham (kata tanya)	20
2.4.2.4	Tamanniy	21
2.4.2.5	Nidaa (seruan)	21
2.4.3	Qashar	22
3. ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PUISI		
3.1	Puisi لا تقنط من رحمة الله	23
3.1.1	Analisis Bentuk	24
3.1.2	Analisis Makna	27
3.2	Puisi أمري لله	30
3.2.1	Analisis Bentuk	31
3.2.2	Analisis makna	33
3.3	Puisi الاستغناء بالله	36
3.3.1	Analisis Bentuk	37
3.3.2	Analisis makna	39
3.4	Puisi التوكل على الله	42
3.4.1	Analisis Bentuk	43
3.4.2	Analisis makna	46
3.5	Puisi استغفار وتوبة	48
3.5.1	Analisis Bentuk	49
3.5.2	Analisis makna	53
4. KESIMPULAN		58
DAFTAR REFERENSI		59

Transliterasi Arab Latin

Konsonan			
Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tak berlabang	ط	t (titik bawah)
ب	b	ظ	z (titik bawah)
ت	t	ع	' (apostrop)
ث	s (titik atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h (titik bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z (titik atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ء	
ش	sy	ه	h
ص	s (titik bawah)	ي	y
ض	d (titik bawah)		

Vokal Pendek		Vokal Panjang		
<input type="checkbox"/>	Fathat	a	ا	aa
<input type="checkbox"/>	Kasrat	i	ى	ii
<input type="checkbox"/>	Dammat	u	و	uu

Diftong		Tanwin	
Tanda	Latin	Tanda	Latin
اى	ay	◻	an
او	aw	◻	in
		◻	un

Keterangan:

(a) Transliterasi yang dipakai pada skripsi ini berdasarkan pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158, Tahun 1987 dan No.0543/U/1987, kecuali vokal pendek dan panjang menggunakan pola Peter J. About, dkk dalam *Elementary Modern Standard Arabic*, Ann Arbor: The University of Michigan Press

(b) Tanda *tasydiid* ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti القصة */al-qissat/* “cerita”

(c) Artikel ال */al-/* tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dari nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti النص */al-nass-/*, bukan */an-nass-/* “teks”

(d) Huruf */ta' marbutat/* ditransliterasikan dengan */-t/*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika mendengar nama Imam Syafi'i, kita akan langsung teringat dengan sosoknya sebagai ulama fiqih, dan merupakan salah seorang imam madzhab. Karya-karyanya dalam bidang ilmu fiqih banyak sekali, sehingga ia sangat dikenal akrab oleh umat Islam. Ia pun memiliki pengaruh besar dalam tradisi hukum islam di Indonesia. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn sa'ib ibn Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Abdul Muthalib ibn Abd Manaf ibn Qusai ibn Kilab ibn Marrah ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fahr ibn Malik ibn Al-Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhor ibn Nazzar ibn Ma'ad ibn 'Adnan ibn Udd ibn Udad (Diwan Syafi'i,1992:11), yang kemudian dikenal dengan nama Imam Syafi'i, gelar Syafi'i tersebut diambil dari neneknya yang ke empat yaitu Syafi'i bin Sa'ib (Abbas,tt :14). Beliau lahir di Ghaza, Palestina pada tahun 150 H dan pada saat itu pula bertepatan dengan meninggalnya Imam Abu Hanifah, dan kemudian Syafi'i wafat pada usia lima puluh empat tahun di Mesir 204 H (Abbas.tt :34).

Syafi'i menghabiskan sebagian hidupnya di wilayah Hijaz. Di Mekkah ia belajar al-Qur'an, sehingga pada umur tujuh tahun ia mampu menghafal al-Qur'an (Nahrawi,2008:20). Menyadari bahwa al-Qur'an berbahasa Arab, maka untuk memahaminya ia harus mendalami dan memahami bahasa Arab dengan baik, sehingga ia pun mempelajari bahasa Arab.

Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama ahli fiqih, sehingga tidak banyak orang mengetahui bahwa ia juga seorang sastrawan dan memiliki karya sastra. Kemampuannya diakui oleh para pakar bahasa dan sastra. Dalam buku Diwan Syafi'i Imam Ahmad berkata:

“Seseorang tidak akan menemukan orang alim yang banyak menulis kecuali Syafi’i yang mampu memanggul kedua keterampilan itu” (Diwan Syafi’i, 2003:23).

Ia memiliki karya sastra yang berupa sya’ir dengan tema-temanya yaitu tentang budi pekerti, pergaulan, pengembaraan, menuntut ilmu, cinta, dan ketuhanan dengan karakteristik sya’irnya yaitu puisi klasik. Kumpulan sya’ir-sya’irnya dikenal dengan Diwan Imam Syafi’i, yang di dalamnya dapat kita ambil nasehat dan hikmah. Imam Syafi’i sangat menyukai syair, Nahwu, juga retorika, karena itu ia sangat menekuni pelajaran bahasa dan sastra, ia mempelajari bahasa, syair, dan sastra Arab dengan baik dari suku Huzail selama dua puluh tahun dengan penguasaan yang sempurna (Nahrawi.2008: 20).

Dalam buku Ahmad Nahrawi, pada Kitab al-Majmu syarah al-Muhadzadzab Imam Nawawi mengatakan:

“ Syafi’i adalah seorang pakar dibidang bahasa Arab dan Ilmu Nahwu, ia belajar bahasa Arab selama 20 tahun lengkap dengan ilmu Balagah (sastra), dan bahasa Arab fusha’, padahal ia sendiri adalah orang arab, dan bergaul dengan orang arab”

dan kita dapati juga bahwa sampai akhir hayatnya beliau tetap mengeluarkan rangkaian-rangkaian syair yang digunakan untuk tujuan yang baik dan mulia, yaitu berupa harapan kemaafan dan keampunan dari Allah SWT (Asy-Syurbasi, 1993: 172).

Tidak seperti ulama pada umumnya yang menyiarkan agama Islam dengan berdakwah, namun Imam Syafi’i menuangkannya melalui banyak karya sastra yang berupa puisi, yang bertema religi atau ketuhanan. Melalui puisinya Imam Syafi’i mengajak pembaca untuk lebih bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan bersyukur atas nikmatNya. Namun belum banyak yang meneliti tentang bentuk dan tema puisi-puisinya itu. Penelitian tentang Imam Syafi’i telah banyak dilakukan, seperti pada skripsi yang di tulis oleh Ahmad Syarofi Mahasiswa jurusan sastra Arab tahun 1992 dengan judul “*Imam Syafi’i sebagai penyair (suatu analisis tema)*”, Yusuf Syaikh Muhammad Baqaa’i dengan judul “*Diwaan Imam Syafi’i*”, Ahmad Nahrawi abdussalam al-Indunisi dengan judul

“*Ensiklopedia Imam Syafi’i*”, dan lain-lain. Sementara itu dari hasil pembacaan sepintas dilihat bahwa puisi-puisi Imam Syafi’i selain memiliki tema ketuhanan juga mengandung struktur bentuk dan gaya tipografi yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk :

1. Mengungkapkan struktur bentuk puisi Imam Syafi’i dengan menggunakan pendekatan ilmu *‘aruud*.
2. Menjelaskan makna puisi dengan menyoroti unsur-unsur ilmu *ma’ani* yang dominan pada lima puisi Imam Syafi’i.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini hanya difokuskan kepada puisi Imam Syafi’i yang bertemakan ketuhanan, yang terdapat dalam lima judul puisi yaitu:

/laa taqnat min rahmatillah/ لا تقنط من رحمة الله

/amrii lillah/ أمري لله

/al-istignaa billah/ الاستغناء بالله

/tawakkal ‘ala allah/ التوكل على الله

/istigfaaur wa taubat/ استغفار وتوبة

dan penulis memilih lima puisi karena penulis melihat adanya kesamaan pada kelima puisi tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah (1). mengungkapkan struktur bentuk puisi Imam Syafi'i yang bertemakan ketuhanan, karena dengan menganalisis bentuk dapat menunjukkan isi yang terkandung di dalam puisi, (2). mendeskripsikan unsur-unsur ilmu *ma'ani* yang terdapat pada puisi tersebut dan menunjukkan adanya unsur dominan yang terdapat pada puisi-puisi tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang puisi Arab klasik karya Imam Syafi'i, dan unsur-unsur retorika yang ada di dalamnya. Sehingga dapat menambah wawasan dan khazanah kesusastraan Arab khususnya puisi.

1.6 Kajian Pustaka

Penulisan dan penelitian terhadap Puisi Imam Syafi'i bukan kali ini saja dilakukan, sebelumnya telah ada yang menulis dan membukukan kumpulan puisi-puisi Imam Syafi'i yaitu Diwan Imam Asy-Syafi'i yang ditulis dengan bahasa arab oleh Yusuf Syaikh Muhammad Baqaa'i, *Maktabah Tijaariyah Makkah* pada tahun 1988. Di dalamnya berisikan tentang biografi Imam Syafi'i dan kumpulan puisi-puisi Imam Syafi'i yang dikelompokkan berdasarkan *Qafiyah* atau kata akhir pada sajak dan disusun berdasarkan huruf hijaiyyah “ ا ” (*hamzat*) hingga “ ي ” (*ya*), dan adanya kosakata yang diberi *footnote* keterangan atau arti dari kata tersebut. Buku ini membantu pembaca dalam memahami arti dari puisi tersebut, disertai adanya judul pada setiap puisi. Kemudian dengan nama yang sama yaitu buku Diwan Imam Syafi' i yang dibuat oleh al-ustad Na'im Zurzuur dan Mufid Komihah, *Daarul Kitab Beirut-Libanon* pada tahun 1992. Didalamnya sama seperti

buku sebelumnya. Namun hal yang membedakan ialah bahwa buku yang terakhir ini dilengkapi dengan adanya keterangan *bahr* pada setiap puisinya.

Hal yang membedakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menunjukkan tema ketuhanan yang ada pada kumpulan puisi Imam Syafi'i, dengan menganalisis bentuk dan makna pada puisi. Penulis menganalisisnya melalui ilmu *al-aruuud* untuk mengetahui tipografi puisi, dan dengan ilmu *balagah* yang menunjukkan unsur-unsur ilmu *ma'ani* untuk menganalisis makna yang ada pada puisi. Adapun puisi yang akan dibahas penulis hanya lima puisi.

1.7 Metode Penelitian

Pengumpulan data dan informasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang puisi Imam Syafi'i dan buku-buku yang membahas tentang analisis puisi melalui buku-buku kajian, skripsi, dan data-data yang terdapat di internet, kemudian mengklasifikasikan dari sekian banyak puisi dan penulis memilih lima judul puisi yang menurut hipotesa penulis adanya kesamaan tema antara kelima puisi tersebut, yaitu tema ketuhanan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menginterpretasikan analisis dengan pendekatan struktural.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu,

Bab I pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori yang menjelaskan tentang struktur puisi, puisi Arab Klasik, Balagah, dan Ilmu Ma'ani.

Bab III analisis bentuk dan analisis makna.

Bab IV kesimpulan.

BAB 2

Landasan Teori

2.1 Pengantar

Landasan teori yang akan di jelaskan merupakan landasan teori yang di pakai untuk menganalisis kelima puisi. Adapun unsur yang tidak dijelaskan pada ilmu *Ma'ani* adalah *Washal*, *Fashal*, *Musawah*, *Ijaz* dan *Ithnab*. Karena unsur-unsur tersebut tidak terdapat pada kelima puisi yang akan dibahas. Sehingga unsur-unsur tersebut tidak dijelaskan oleh penulis.

2.2 Puisi Arab Klasik

Puisi tradisional dalam literatur Arab sering disebut juga dengan puisi klasik (*qadiim*), atau sering juga disebut puisi *lazim/multazim* (biasa/konvensional, atau terikat aturan lama) (Kamil, 2010:13). Menurut Ahmad Asy-Syayib dalam buku Syukron Kamil, *syi'r* atau puisi arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan *qafiyat* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/*satr*) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa (Kamil, 2010:10). Sehingga ketika kita membahas puisi Arab klasik maka tidak dapat terpisahkan dengan ilmu *al-'aruud*, yaitu suatu ilmu yang mempunyai aturan-aturan untuk mengetahui tentang kebenaran, kerusakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada *wazan sya'ir* atau puisi Arab, baik perubahan tersebut berupa *zihaf* maupun *'ilat* (Hamid, 1995:74).

Wazan atau *bahr* dalam ilmu *al-aruud* adalah kumpulan *taf'ilat* dalam bait puisi Arab klasik yang membentuk suatu pola (Lesmana, 2010:103). Terdapat enam belas macam *bahr* dalam puisi Arab klasik.

Tabel 2.1 Enam belas macam *bahr* dalam puisi Arab klasik.

الوزن	البحر	الرقم
مستفعلن ، فاعلن ، مستفعلن ، فاعلن	البسيط	١
مستفعلن ، مستفعلن ، مستفعلن	الرجز	٢

مستفعلن ، مستفعلن ، مفعولات	السريع	٣
فاعلا تن ، فاعلا تن ، فاعلا تن	الرمل	٤
فاعلا تن ، مستفعلن ، فاعلا تن	الخفيف	٥
فاعلا تن ، فاعلن ، فاعلا تن	المديد	٦
فاعلن ، فاعلن ، فاعلن ، فاعلن	المتدارك	٧
فعولن ، مفاعيلن ، فعولن ، مفاعيلن	الطويل	٨
فعولن ، فعولن ، فعولن ، فعولن	المتقارب	٩
مفاعلتن ، مفاعلتن ، فعولن	الوافر	١٠
مفاعيلن ، مفاعيلن ، مفاعيلن	الهزج	١١
متفاعلن ، متفاعلن ، متفاعلن	الكامل	١٢
مستفعلن ، مفعولات ، مستفعلن	المنسرح	١٣
مستفعلن ، فاعلاتن ، فاعلاتن	المجتث	١٤
مفاعيلن ، فاعلاتن ، مفاعيلن	المضارع	١٥
مفعولات ، مفاعيلن ، مفاعيلن	المنقضب	١٦

(Muzzakki, 2006: 46)

Setiap bait dalam puisi Arab klasik dibagi menjadi dua *syatr* (bagian), *syatr* pertama disebut *al-sadr*, dan *syatr* kedua disebut *al-'ajz* contoh:

وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ
إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الدُّنُوبِ جَلِيدًا

}

al-'ajz
}

al-sadr

Satu bait, pada umumnya terdiri dari enam *taf'ilat* atau delapan *taf'ilat*. Akan tetapi bisa kurang atau lebih. *Taf'ilat* adalah potongan-potongan dalam bait puisi Arab klasik yang bisa berupa gabungan antara sebuah kata dan potongan kata contohnya *إِنْ كُنْتَ تَعْدُو* atau gabungan potongan kata dan kata contohnya *بِ جَلِيدًا*.

Untuk mengetahui bentuk *taf'ilat* dalam puisi Arab klasik, sebelumnya penulisan puisi harus diubah terlebih dahulu dalam bentuk *al-kitaabat al-arudiyat* atau tulisan *arudiyat*, yaitu tulisan yang berdasarkan pada pengucapan huruf. Apa yang diucapkan, itulah yang ditulis (Lesmana, 2010: 93-94). Contoh

perbandingan antara teks puisi dan bentuk *al-kitaabat al-arudiyat* adalah sebagai berikut:

إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الذُّنُوبِ جَلِيدًا وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا

Diubah ke dalam *al-kitaabat al-arudiyat*:

إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِدُّنُوبِ جَلِيدًا وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا

Proses perubahan bentuk puisi ke dalam bentuk *al-kitaabat al-arudiyat* ada tujuh bentuk.

1. Kata yang mengandung huruf dobel (*tasydiid*) huruf pertama ditulis *sakiinat* dan kedua *mutaharrikat*. Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-arudiyat</u>
شَدَّ	menjadi	شَدَّدَ

2. Tanwin ditulis dengan *nun sakiinat* (*fathat, kasrat* maupun *dammah*).

Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-arudiyat</u>
زَيْدًا زَيْدٌ زَيْدٌ	menjadi	زَيْدَنَّ

3. Kalau ada kata yang mengandung *hamzah wasl* maka ditulis tanpa *hamzah*.

Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-arudiyat</u>
واسغفر	menjadi	وسغفر

4. Bila terdapat *al-* yang digabung dengan *syamsiyat*: artikel *al-*nya dibuang lalu huruf *syamsiyat*nya dibuat dua, yang pertama *sakiinat* dan yang kedua *mutaharrikat*. Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-arudiyat</u>
ظَهَرَ النَّجْمُ	menjadi	ظَهَرَ نَجْمٌ

5. Bila terdapat *al- qamariyat*, maka huruf *alif* nya dibuang dan huruf *lam*-nya di matikan (*sakiinat*). Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-arudiyat</u>
قَامَا الْوَلَدُ	menjadi	قَامَلَوْلَدٌ

6. Alif madd yang tidak ditulis pada kata-kata tertentu harus diperlihatkan tanda panjangnya. Contoh

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-aruuhiyat</u>
هَذَا	menjadi	هَٰذَا
الرَّحْمَنُ	menjadi	الرَّحْمَانُ
لَكِنْ	menjadi	لَٰكِنْ
الْإِلَٰهَ	menjadi	الْإِلَٰهَ
ذَٰلِكَ	menjadi	ذَٰلِكَ

7. Kalau *taf'illat* akhir pada bagian *syatr* 1 atau *syatr* 2 berupa huruf *mutaharrikat* maka huruf itu harus di tambah dengan huruf *mad* yang sesuai yaitu:

Huruf *waw* untuk *dammah*

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-aruuhiyat</u>
بِهِ	menjadi	بِهُيْ

Huruf *alif* untuk *fathah*

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-aruuhiyat</u>
نَارُ	menjadi	نَارُوْ

Huruf *ya* untuk *kasrah*

<u>Tulisan pada puisi</u>		<u>al-kitaabat al-aruuhiyat</u>
قُرُود	menjadi	قُرُودَا

(Lesmana, 2010:94)

Setelah merubah bentuk tulisan puisi ke dalam bentuk *al-kitaabat al-aruuhiyat*, proses selanjutnya adalah memberikan rumus simbol bunyi yaitu tanda (/) huruf hidup (*mutahaarikat*), dan tanda (0) untuk huruf mati (*sakiinat*). Kemudian memasukkannya kedalam *taf'ilat* sesuai dengan *bahr* yang ada pada puisi Arab Klasik (Lesmana, 2010:96). Proses analisis dalam melihat perubahan bentuk puisi dilakukan dengan cara sebagai berikut. Contoh:

وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا			إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الدُّنْيَا جَلِيْدًا			1
دِ وَعَيْدًا	يَوْمِ مَلْمَعًا	وَتَخَافُ فِي	بِ جَلِيْدًا	دُو فِدْدُوْ	إِنْ كُنْتَ تَعْ	2
0/0///	0//0/0/	0//0///	0/0///	0//0/0/	0//0/0/	3
متفاعل	مستفعلن	متفاعلن	متفاعل	مستفعلن	مستفعلن	4

Tabel di atas menunjukkan proses analisis bentuk puisi Arab berdasarkan teori ilmu *aruud*, yang terdiri dari empat tahap yang ditunjukkan dengan nomor urut 1 sampai 4. Nomor 1 adalah teks puisi, nomor 2 adalah bentuk tulisan *aruudiyat*, nomor 3 adalah simbol bunyi, dan nomor 4 adalah pola *taf'ilat*. Kesesuaian *taf'ilat* teks puisi dengan pola *taf'ilat* pada *bahr* yang diacu.

Bentuk tanda yang terdapat di dalam *taf'ilat* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *sabab* dan *watad*. *Sabab* adalah susunan yang terdiri dari dua tanda, dan *watad* adalah susunan yang terdiri dari tiga tanda.

Sabab ada dua jenis yaitu *sabab khafif* dan *sabab saqil*

1. *Sabab khafif* adalah susunan dua huruf yang terdiri dari huruf *mutaharrikat* dan *sakiinat* (0/)
2. *Sabab saqil* adalah susunan dua huruf yang terdiri dari dua huruf *mutaharrikat* (/)

Watad ada dua jenis yaitu *watad majmuu'* dan *watad mafruq*

1. *Watad majmuu'* adalah susunan tiga huruf yang terdiri dari dua huruf *mutaharrikat* dan satu huruf *sakiinat* (0//)
2. *Watad mafruq* adalah susunan tiga huruf yang terdiri dari *mutaharrikat*, *sakiinat* dan *mutaharrikat* (/0/)

Dilihat dari jumlah *taf'ilat* sebuah puisi, dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu, (1). *Taam*, apabila dalam satu bait berisi lengkap enam atau delapan *taf'ilat* tidak dikurangi dan tidak dilebihkan, (2). *Majzuu'*, jika pada bagian satu dan dua bait *taf'ilat*nya tidak lengkap, yaitu kurang dari enam atau delapan *taf'ilat*, (3). *Masytuur*, jika bagian dua dari bait tersebut dibuang, sehingga tinggal bagian satu yang terdiri dari tiga *taf'ilat* atau empat *taf'ilat*, (4). *Nahakan*, khusus untuk bait yang terdiri dari enam bait, jika masing-masing dari bagian satu dan dua, dibuang satu *taf'ilat*nya sehingga masing-masing bagian tinggal dua *taf'ilat*. (Lesmana, 2010:98).

Istilah '*aruud*' selain menunjukkan pada sebuah ilmu, '*aruud*' pun merupakan sebutan untuk *taf'ilat* terakhir dari bagian pertama (*al-sadr*), sedangkan *darb* merupakan sebutan untuk *taf'ilat* akhir dari bagian kedua (*al-*

'ajz). *Taf'ilat* selain *al-aruud* dan *al-darb* disebut *hasywu* (Hamid, 1995:178). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2.2 Nama-Nama pada bagian *taf'ilat*

عَجَزٌ			صَدْرٌ		
فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ
ضرب	حشو	حشو	عروض	حشو	حشو

Dalam bait puisi Arab klasik terdapat pengurangan dan tambahan yang terjadi. Sehingga oleh para ahli ilmu *'aruud* disebut *zihaf* dan *illat*. *Zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari *sabab khafif* dan *sabab saqil*, dan *illat* adalah perubahan huruf kedua dari *sabab khafif* dan *sabab saqil* demikian juga dari *watad majmuu'* dan *watad mafruq* (Hamid, 1995:142).

Perubahan *zihaf* pada *taf'ilat* terdiri dari delapan jenis, yaitu (1) *al-khaban* (الخبين), (2) *al-waqs* (الوقص), (3) *al-idmaar* (الاضمار), (4) *al-qabad* (القبض), (5) *al-aql* (العقل), (6) *al-'asab* (العصب), (7) *al-tayuu* (الطى), dan (8) *al-kaaf* (الكاف).

(1) *al-khaban* (الخبين) yaitu huruf kedua yang *sakiinat* yang dibuang.

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>zihaf</i>
فَاعِلُنْ	menjadi	فَعْلُنْ
مُسْتَفْعِلُنْ	menjadi	مُتَفَعِّلُنْ
فَاعِلَانُنْ	menjadi	فَعْلَانُنْ
مُسْتَفْعِلَانُنْ	menjadi	مُتَفَعِّلَانُنْ

(2) *al-waqs* (الوقص) yaitu huruf kedua yang *mutaharrikat* yang dibuang

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>zihaf</i>
مُفَاعِلُنْ	menjadi	مَفَاعِلُنْ

(3) *al-idmaar* (الاضمار) yaitu huruf kedua yang *mutaharrikat* diganti dengan huruf *sakiinat*

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>zihaf</i>
مُتَفَاعِلُنْ	menjadi	مُسْتَفْعِلُنْ

(4) *al-qabad* (القبض) yaitu huruf kelima yang *sakiinat* dibuang

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>zihaf</i>
فَعُولُنْ	menjadi	فَعُولُ
مَفَاعِلُنْ	menjadi	مَفَاعِلُ

(5) *al-aql* (العقل) yaitu huruf kelima yang *mutaharrikat* dibuang

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>zihaf</i>
----------------------	--	--

- مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ berubah menjadi: مَفَاعِلُنْ
- (6) *al-'asab* (العصب) yaitu huruf kelima yang *mutaharrikat* di *sakiinat*-kan
Taf'ilat asal Perubahan *taf'ilat* setelah *zihaf*
 مَفَاعِلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ
- (7) *al-tayuu* (الطى) yaitu huruf keempat yang *sakiinat* (mati) dibuang
Taf'ilat asal Perubahan *taf'ilat* setelah *zihaf*
 مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُنْ
 مَفْعُولَاتُ menjadi مَفْعُولَاتُ
- (8) *al-kaaf* (الكاف) yaitu huruf keempat yang *sakiinat* (mati) dibuang
Taf'ilat asal Perubahan *taf'ilat* setelah *zihaf*
 مُفَاعِلُنْ menjadi مُفَاعِلُنْ
 مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُنْ
 فَاعِلَاتُ menjadi فَاعِلَاتُ
 فَاعِلَاتُ menjadi فَاعِلَاتُ

Perubahan *taf'ilat* pada *illat* terdiri dari sepuluh jenis yaitu, (1) *al-tarfiil* (الترفييل), (2) *al-tazyiil* (التذييل), (3) *al-tasbiig* (التسبيغ), (4) *al-hazaf* (الحذف), (5) *al-hazaz* (الحزاز), (6) *al-qasar* (القصر), (7) *al-qata'* (القطع), (8) *al-qataf* (القطف), (9) *al-batr* (البتر), dan (10) *al-tasy'is* (التشعيث).

(1) *Al-tarfiil* yaitu adanya penambahan *sabab khafif* (/0) pada akhir *watad maj'muu-nya* (0//).

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَاعِلُنْ	menjadi	فَاعِلُنْ
0// 0/		
مُتَّفَاعِلُنْ		dan berubah menjadi
0// 0//		فَاعِلَاتُنْ
		مُتَّفَاعِلَاتُنْ
		dan berubah menjadi
		مُتَّفَاعِلَاتُنْ

(2) *Al-tazyiil* yaitu penambahan huruf *sakiinat* pada akhir *watad maj'muu-nya* (0//).

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَاعِلُنْ	menjadi	فَاعِلَانْ
0// 0/		0// 0/
مُتَّفَاعِلُنْ	menjadi	مُتَّفَاعِلَانْ
0// 0//		0// 0//
مُسْتَفْعِلُنْ	menjadi	مُسْتَفْعِلَانْ
0// 0/ 0/		0// 0/ 0/

(3) *Al-tasbiig* yaitu penambahan huruf *sakiinat* pada akhir *sabab khafif* (/0)

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَاعِلَاتِنُ	menjadi	فَاعِلَاتِنُ berubah menjadi فَاعِلَاتَانُ

(4) *Al-hazaf* yaitu membuang *sabab khafif* (/0) dari akhir *taf'ilat*

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَعُولُنْ	menjadi	فَعُوْ
مَفَاعِلُنْ	menjadi	مَفَاعِيْ
فَاعِلَاتِنُ	menjadi	فَاعِلًا

(5) *Al-hazaz* yaitu membuang *watad majmuu'* (/0) dari akhir *taf'ilat*

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
مُتَفَاعِلُنْ	menjadi	مُتَفَا berubah menjadi فَعُلُنْ

(6) *Al-qasar* membuang *sakiinat* pada *sabab khafif* (/0) dari akhir *taf'ilat* dan men-*sakiinat*-kan huruf sebelumnya

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
عَوْلُنْ	menjadi	فَعُولُ
فَاعِلَاتِنُ	menjadi	فَاعِلَاتُ
مُسْتَفْعِلُنْ	menjadi	مُسْتَفْعِلُ

(7) *Al-qata'* yaitu membuang *sakiinat* pada *watad majmuu'* dari akhir *taf'ilat* dan men-*sakiinat*-kan huruf sebelumnya.

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَاعِلُنْ	menjadi	فاعِل
مُتَفَاعِلُنْ	menjadi	مُتَفَاعِل
مُسْتَفْعِلُنْ	menjadi	مُسْتَفْعِلُ

(8) *Al-qataf* yaitu gabungan *al-hafaz* dan *al-'asab*

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
مُفَاعِلُنْ	menjadi	مَفَاعِلُ berubah menjadi فَعُولُنْ

(9) *Al-batr* yaitu gabungan dari *al-hazaf* dan *al-qata'*

<i>Taf'ilat</i> asal		Perubahan <i>taf'ilat</i> setelah <i>illat</i>
فَاعِلَاتِنُ	menjadi	فَاعِلَ
فَعُولُنْ	menjadi	فَعُ

(10) *Al-tasy'is* yaitu mengubah *فَاعِلَاتِنُ* dengan *مَفْعُولُنْ* dengan empat cara yaitu membuang *lam* atau '*ain* فَاعَاتِنُ ، فَاِلَاتِنُ , memasukan *al-qata'* pada *watad*

majmuu' (//0) di tengah *taf'ilat* فاعلاتن , atau dengan *al-khaban* فعلاتن dengan *al-idmaar* فعلاتن . (Lesmana, 2010:99-103).

Qafiyat adalah kata terakhir pada puisi, yang dihitung mulai dari huruf yang terakhir pada suatu bait sampai dengan huruf hidup (*mutaharikat*) sebelum huruf mati (*sakiinat*) yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut (Hamid, 1995:38). *Qafiyat* pada suatu bait mempunyai lima macam nama, yaitu (1). *Mutakawis* (terdiri dari empat huruf *mutaharikat* secara berurutan yang terletak di antara dua huruf *sakiinat*) contoh إله فَجَبْرُ (0///0), (2). *Mutarakib* (terdiri dari tiga huruf *mutaharikat* secara berurutan yang terletak di antara dua huruf *sakiinat*) contoh فِيهَا وَأَضَعُ (0//0), (3). *Mutadarak* (terdiri dari dua huruf *mutaharikat* yang terletak di antara dua huruf *sakiinat*) contoh بِمَنْسِلِي (0//0), (4). *Mutawatir* (satu huruf *mutaharikat* yang terletak di antara dua huruf *sakiinat*) contoh شَمْسِينَ (0/0/), (5). *Mutaradif* (dua huruf *mutaharikat* berkumpul) contoh دُهُورُ (00//) (Hamid, 1995:235).

Puisi Arab klasik yang terdiri dari satu bait disebut *yatim* atau *mufrad*, Kalau jumlahnya terdiri dari dua bait disebut *nutfat*, kalau lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait disebut *qit'at*, dan kalau jumlahnya lebih dari tujuh bait disebut *qasiidat*. Para penyair kadang-kadang membuat puisi ribuan bait yang didalamnya berisi tentang keagungan bangsanya, peperangan, kepahlawanan, disebut juga *malhamat* (Lesmana, 2010: 212).

2.3 Balagh

Secara etimologi, *balagh* berarti sampai atau ujung. Sedangkan secara terminologi, *balaghah* berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin di ungkapkan seorang pembicara kepada pendengarnya atau seorang penulis kepada pembacanya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar dan jelas. Berpengaruh terhadap rasa, atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens (Kamil, 2009:136). *Balagh* mendatangkan makna yang agung, dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan

fasih, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang di ajak bicara (al-Jarim, 2010:6).

Disiplin Ilmu Balagh meliputi tiga bidang, yaitu *Ilmu Bayan* (ungkapan yang indah), *Ilmu Ma'ani* (cara menyampaikan ungkapan sesuai dengan situasi dan kondisi), dan *Ilmu Badi* (memperindah kata atau ungkapan). Namun dalam penulisan ini, penulis hanya akan menguraikan penjelasan tentang ilmu ma'ani saja karena *ilmu ma'ani* merupakan bahasan yang berkaitan dengan analisis penulis.

2.4 Ilmu Ma'ani

Ilmu *Ma'ani* merupakan bagian dari ilmu *balagh* yang bertujuan agar pengkajiannya terhindar dari kekeliruan dalam pengungkapan makna kata yang dikehendaki. Objek bahasanya antara lain pembagian ujaran pada ragam ujaran *Khabar* (ujaran yang mungkin salah dan mungkin juga benar), *Insyah* (ujaran yang tidak mengandung kemungkinan salah dan benar), *Qashr* (struktur pengkhususan), *Fashal dan Washal*, *Ijaz*, *Musawaat*, dan *Ithnab* (Kamil, 2009:140).

2.4.1 Khabar

Al-khabar adalah ungkapan yang dapat dilihat benar dan salahnya, bila ungkapan itu sesuai dengan kenyataan, maka ungkapan itu adalah benar, dan bila ungkapan itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka ungkapan itu salah (Bachmid, 1996:34).

Contoh:

/saafara 'aliyyun ilaa makkah/

سَافَرَ عَلِيٌّ إِلَى مَكَّةَ

“ali pergi ke Mekkah”

Ungkapan */saafara 'aliyyun ilaa makkah/*, benar apabila memang “ali” benar-benar pergi ke mekkah, karena ungkapan tersebut sesuai dengan kenyataannya, dan ungkapan tersebut salah apabila ternyata “ali” tidak pergi ke mekkah.

Berdasarkan tujuannya *Khabar* ada dua yaitu, (1). Menyampaikan tentang sesuatu yang belum diketahui oleh yang diajak bicara, yang disebut dengan *faa'idat al-khabar*, (2). Menyampaikan sesuatu yang menyatakan bahwa yang berbicara mengetahui keadaan orang yang diajak berbicara *khabar* ini disebut *laazim al-fa'idat* (Lesmana, 2010:139).

Contoh:

فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ وَأَفْاضَ مِنْ نِعَمٍ عَلَيْكَ مَزِيدًا

/Falaqad ataaka min al-muhaimin 'afwuhu wa afaada min ni'amin 'alaika maziidaa/

“Sungguh telah datang kepadamu ampunan-Nya dan bagimu pula nikmat akan ditambahkan”

Ungkapan *فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ* */falaqad ataaka minal muhaimin afwahu/* “sungguh telah datang kepadamu ampunan-Nya” merupakan contoh ungkapan *al-khabar* dengan tujuan *laazim al-fa'idah*, yaitu ditandai dengan adanya kata ganti *كَ* */kaf/* pada kata *أَتَى* */'ataa/* “datang” yang menunjukkan bahwa penyair mengetahui keadaan lawan bicaranya.

Akan tetapi kadang-kadang *al-khabar* diucapkan untuk maksud-maksud lain yang dapat dipahami dari susunan kalimatnya. Maksud-maksud lain tersebut adalah : (1). *al-Istirhaam* (mencari belas kasihan), (2). *izhaar al-da'fi wa su'I al-haal* (menampakan kelemahan), (3) *izhaar al-tahassur wa al-huzn* (menampakan kekecewaan), (4) *al-fakhr* (kesombongan), dan (5) *al-hassu ala al-sa'yi wa 'adam al-tawakul* (mengimbau untuk berusaha dan rajin) (al-Jarim, 2010:209).

Berdasarkan jenisnya *al-khabar* terbagi menjadi tiga, yaitu: 1). *al-ibtidaaiy* yaitu ungkapan yang tidak disertai kata penegas (*ta'kiid*), dan kondisi orang yang diajak bicara adalah *khaaliyudzihni* (hatinya bebas) dari kandungan ungkapan berita tersebut, 2). *al-talabiy* yaitu adanya kata penegas (*ta'kiid*) yang terdapat pada ungkapan, yang bertujuan untuk menghilangkan keraguan yang ada pada ungkapan si pembicara, dan 3). *al-inkaari* yaitu orang yang diajak bicara seakan-

akan mengingkari isi kalimat yang di ungkapkan, sehingga pada ungkapan tersebut wajib disertai satu penegas (*ta'kiid*) atau lebih.

Contoh:

أَسْلَمْتُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا فَأَتْرُكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ

/usallimu in aradallahu amran faatruku maa uriidu limaa yuriidu/

“Jika Allah menghendaki sesuatu aku pasrah dan kulupakan kehendakku dan kuikuti kehendak-Nya”

Ungkapan *أَسْلَمْتُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا /usallimu in aradallahu amran/* “jika Allah menghendaki sesuatu aku pasrah” yang ada dalam ungkapan tersebut merupakan contoh ungkapan *al-khabar* yang jenisnya adalah *al-ibtidaai* yaitu dengan tidak adanya *ta'kiid* yang yang menjadi penegas pada ungkapan. Ungkapan tersebut menggambarkan ketawakkalan kepada Allah, dengan menerima apa yang menjadi ketentuan Allah. Sehingga penyair merasa tidak perlu adanya penegas dalam ungkapan ini.

2.4.2 *Insyah*

Al- insyah’ adalah pernyataan yang tidak dapat dilihat benar atau salah, atau tidak mengandung benar atau salah (Bachmid,1996:64). *Al-insyah*’ terbagi menjadi dua yaitu:

- 1). *al-insyah gairu al-talabiy* (ungkapan yang tidak megandung adanya tuntutan terhadap sesuatu ketika ungkapan itu diungkapkan). Ungkapannya antara lain berupa *ta'ajjub* (pujian), *adz-dzam* (celaan), *qasam*, ungkapan yang diawali *af'alu raja*, dan ungkapan yang mengandung makna akad (transaksi).
- 2). *al-insyah al-talabiy* (ungkapan yang mengandung adanya tuntutan perbuatan). Ungkapannya terdiri dari lima macam yaitu berupa (1). *Amr* (perintah), (2). *Nahiy* (larangan), (3). *Istifham* (pertanyaan), (4). *Tamanniy* (harapan yang yang sulit terwujud), dan (5). *Nidaa* (seruan) (al-Jarim, 2010:238-239).

Contoh:

يَا بَنِيَّ تَعَلَّمْ حُسْنَ الْإِسْتِمَاعِ كَمَا تَتَعَلَّمُ حُسْنَ الْحَدِيثِ

Wahai anakku, belajarliah kamu tentang cara menerima informasi yang bagus, sebagaimana kamu belajar tentang cara menyampaikan informasi yang bagus.

Contoh diatas merupakan ungkapan *al-insya talabiy* yang memiliki bentuk *al-amr* (perintah) yaitu kata *تَعَلَّم* /*ta'alam*/. Karena dalam ungkapan tersebut adanya ungkapan seruan atau perintah seorang ibu kepada anaknya, tentang cara menerima dan menyampaikan informasi yang bagus.

2.4.2.1 *Amr* (kalimat perintah)

Amr pada dasarnya berarti permintaan mengerjakan sesuatu dari atas ke bawah (*'ala wajhi al-'isti'laa'*), misalnya dari orang tua ke anak, Allah kepada makhluknya dan lain-lain. Akan tetapi, dalam retorika Arab, *al-amr* memiliki konotasi lain seperti *al-du'aa* (menyuruh tapi konotasinya adalah memohon sesuatu), *al-iltimas* (menyuruh, tapi konotasinya bukan dari atas ke bawah, melainkan sederajat seperti teman dan lain-lain), *al-takhyiir* (menyuruh, tapi konotasinya menyuruh memilih), *al-ta'jiiz* (menyuruh, tapi konotasinya melemahkan), *al-tamanniy* (menyuruh, tapi konotasinya mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi), *al-irsyaad* (menyuruh, tapi konotasinya member petunjuk), *al-tahdiid* (menyuruh, tapi konotasinya mengancam), *al-'ibaahat* (menyuruh tapi konotasinya membolehkan), dan *al-tahqiir* (menuruh, tapi konotasinya menghina) (Lesmana, 2010:141).

Contoh :

إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِي قُوْتُ يَوْمِي فَخَلَّ اللَّهُمَّ عَنِّي يَا سَعِيدُ

/izaa asbahtu 'indiy quutu yaumiy fakhalli al-hamma anniy yaa sa'iidu/

“Jika aku terbangun dan kudapati sesuap untuk hari ini maka duhai Maha penolong hilangkanlah gelisah dalam diri”

Ungkapan *فَخَلَّ اللَّهُمَّ عَنِّي* / *fakhali al-hamma anniy* / *“hilangkanlah gelisah dalam diri”* yang terdapat pada puisi diatas merupakan ungkapan *al-'insya al-talabiy* yang berbentuk *al-'amr* jenis *al-du'aa* yaitu kata *فَخَلَّ*. Ungkapan ini merupakan jenis perintah namun konotasinya adalah memohon yang ditujukan kepada Allah. Pada ungkapan ini, penyair berdo'a memohon kepada Allah agar kegelisahan yang dirasakannya dapat hilang dari dalam dirinya, yaitu ketika ia telah mendapatkan rizki yang telah di anugerahkan Allah.

2.4.2.2 Nahiy

Nahiy (larangan) adalah larangan atau tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah. Bentuk *al-nahiy* adalah *fi'il mudari* yang didahului dengan laa nahiyah. Makna *al-nahiy* terkadang keluar dari maknanya yang hakiki dan menunjukkan makna yang lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat dan kondisinya. Ada delapan makna lain dari *nahiy* yaitu (1). *al-du'aa* (permohonan), (2). *al-iltimas* (sederajat), (3). *al-tamanniy* (harapan yang sulit diwujudkan), (4). *al-irsyaad* (petunjuk), (5). *al-taubih* (menjelekan), (6). *tay'is* (pesimistis), (7). *al-tahdid* (mengancam), dan (8). *tahqir* (penghinaan). (Al-Jarim, 2010:263)

Contoh:

وَلَا تُحْطِرْ هُمُومَ غَدٍ بِيَالِي فَإِنَّ غَدًا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدٌ

/wala tukhtir humuuma gadin bibaaliy fainna gadan lahu rizqun jadiidu/

“jangan kau khawatirkan akan hari esok karena sesungguhnya esok pun rizki baru sudah menanti”

Ungkapan وَلَا تُحْطِرْ */wala tukhtir/* “jangan kau khawatirkan” yang ada pada ungkapan diatas merupakan ungkapan *al-'insya al-talabiy* yang berbentuk *al-nahiy* yang berjenis *al-'irsyad*. Larangan disini memiliki konotasi memberi petunjuk, yaitu Tuhan kepada manusia.

2.4.2.3 Istifham

Istifham adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Adat *al-istifham* (kata tanya) itu banyak sekali diantaranya adalah: أ */hamzah/*, هَلْ */hal/*, مَنْ */man/*, مَا */maa/*, مَتَى */mataa/*, أَيَّامَ */ayyama/*, كَيْفَ */kaifa/*, أَيْنَ */aina/*, أَنَّى */annaa/*, كَمْ */kam/*, أَيَّ */ayyun/*, dan lain sebagainya. Seluruh *adat al-istifham* tersebut digunakan untuk menanyakan tentang gambaran, dan oleh karena itu jawabannya berupa keterangan tentang sesuatu yang ditanyakan (al-Jarim, 2010:273).

Contoh:

مَاذَا تُؤَمِّلُ مِنْ قَوْمٍ إِذَا غَضِبُوا جَارُوا عَلَيْكَ وَإِنْ أَرْضَيْتَهُمْ مَلُّوا

/maadza tuammilu min qaumin izaad gadibuu jaaruu alayka wa in ardaitahum malluu/

“Apalagi yang kau harapkan dari sebuah kaum jika diliputi oleh kemarahan mereka menganiayamu meskipun kau beri ampun mereka tetap memberimu hinaan”

Kata مَاذَا */maadza/* pada ungkapan tersebut merupakan ungkapan *al-‘insya al-talabiy* yang berbentuk *al-‘istifham* jenis *al-taubih*, yaitu ungkapan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

2.4.2.4 *Tamanniy*

Tamanniy adalah mengharapakan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, baik karena perkara itu mustahil terjadi, atau mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Kata-kata yang dipakai untuk *tamanniy* adalah: لَيْتَ */laita/*, dan kadang-kadang dipakai juga kata-kata هَلْ */hal/*, لَوْ */law/*, dan لَعَلِّي */la‘alla/* atas dasar tujuan balagah (al-Jarim, 2010:292).

Contoh:

فَلَيْتَ اللَّيْلَ فِيهِ كَانَ شَهْرًا وَمَرَّ نَهَارُهُ مَرَّ السَّحَابِ

“maka alangkah baiknya jika satu malam bulan Ramadhan itu lamanya sebulan, sedangkan siangnya berjalan secepat perjalanan awan”

Kata لَيْتَ di atas merupakan ungkapan *tamanniy*. Ungkapan tersebut mungkin dicapai, namun tidak bisa diharapkan tercapainya.

2.4.2.5 *Nidaa*

Nidaa adalah meminta datangnya sesuatu yang diajak bicara. Partikel untuk *al-nidaa* ada dua, yaitu partikel yang digunakan untuk meminta datangnya sesuatu yang jaraknya dekat, seperti أَ */hamzah/*, dan أَيُّ */ay/*, dan partikel yang digunakan untuk meminta datangnya yang jaraknya jauh, seperti يَا */ya/*, آ */a/*, أَيُّ */ay/*, أَيَّا */ayya/*, هَيَّا */hayya/*, dan وَا */wa/* (Lesmana, 2010:143).

Contoh:

Abu Nuwas berkata:

يَا رَبِّ إِنَّ عَظْمَتَ دُنُوبِي كَثْرَةٌ فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَعْظَمُ

“Wahai Rabb-ku, seandainya dosa-dosaku sangat besar, maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar”

Contoh ungkapan ini merupakan ungkapan al-nidaa yang menggunakan يا /ya/ yang berarti panggilan untuk yang jauh dan mulia, seakan-akan kejauhan derajat keagungannya itu sama dengan jauhnya jarak perjalanan, oleh karena itu pembicara memakai يا /ya/ untuk menunjukkan ketinggian dan kemuliaan tersebut.

2.4.3 Qasar

Qasar adalah pengkhususan sesuatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus (Al-jarim, 2010:307). Partikel-partikel yang menunjukkan ungkapan *Qasar* yaitu:

إِلَّا ، إِمَّا ، لَا ، بَلْ ، لَكِنَّ

Contoh:

وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ

/Wamaa taqallabtu min naumiy wa fii sinatiy 'illa wa zikruka baina nafsi wan nafsi/

“Tidak kujaga dari tidur dan kantukku kecuali dzikir disetiap nafas-nafasku”

Ungkapan tersebut merupakan ungkapan *al-qasar*, karena adanya pengkhususan dalam kalimat, yaitu ungkapan setelah partikel *إِلَّا* /'illa/ yang di dahului huruf *مَا* /maa/. Penyair mengkhususkan ungkapan */wa zikruka baina nafsi wan nafsi/* untuk menggambarkan ketaqwaannya kepada Allah, yaitu penyair selalu mengingat Allah di setiap hembusan nafasnya.

BAB 3

ANALISIS BENTUK DAN ISI

3.1 Puisi لا تقنط من رحمة الله

لا تقنط من رحمة الله

- ١ - إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الذُّنُوبِ جَلِيدًا
وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ
وَعِيدًا
- ٢ - فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ
وَأَفَاضَ مِنْ نِعَمِ عَلَيْكَ مَزِيدًا
- ٣ - لَا تَيَأْسَنْ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ فِي الْحَشَا
فِي بَطْنِ أُمَّكَ مُضْغَةً
وَوَلِيدًا
- ٤ - لَوْ شَاءَ أَنْ تَصَلِّيَ جَهَنَّمَ خَالِدًا
مَا كَانَ إِلَهُمَ قَلْبَكَ التَّوْحِيدًا

(al-Baqa'i, 1988:54)

Laa taqnat min rahmatillah

1. *In kunta tagduu fiizunuubi jaliidaa
wa takhafu fii yaumi al-ma'aadi wai'daa*
2. *Falaqad ataaka min al-muhaimin 'afwuhu
wa afaada min ni'amin 'alaika maziidaa*
3. *Laa tay asan min lutfi rabbika fii al-hasyaa
fii batni ummika mudgatan wa waliidaa*
4. *Lau sya a an taslaa jahannama khalidaa
maa kaana alhama qalbaka tauhiida*

Jangan Berputus Asa terhadap Rahmat Allah

1. Ketika kau terbangun dari tidurmu dan mendapatkan betapa banyak dosa yang ada padamu dan kau pun takut datangnya hari penentu
2. Sungguh telah datang kepadamu ampunan-Nya dan bagimu pula nikmat akan ditambahkan
3. Jangan berputus asa terhadap kasih tuhan dalam persoalan kekenyangan dalam perut ibumu pun janin mampu bertahan
4. Tentu tidak dihembuskan-Nya tauhid kedalam jiwa jika ia hendak memanggangmu abadi dalam neraka (al-Za'biy, 2003:70)

3.1.1 Analisis Bentuk

Puisi yang berjudul *لا تقنط من رحمة الله / laa taqnat min rahmatillah/* terdiri dari empat bait, disebut juga dengan *qit'at* yaitu puisi yang memiliki lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait. Puisi ini akan diuraikan bentuknya melalui empat tahap seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Bait ke-1

1	وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا		إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الدُّنُوبِ جَلِيدًا		
2	دِوَعِيدًا	يَوْمِ الْمَعَادِ	وَتَخَافُ فِي	بِ جَلِيدًا	دُو فِدْدُو
3	0/0///	0//0/0/	0//0///	0/0///	0//0/0/
4	متفاعل	مستفعلن	متفاعِلن	متفاعل	مستفعلن

Bait ke-2

1	وَأَفَاضَ مِنْ نِعَمِ عَلَيْكَ مَزِيدًا		فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيَّمِينَ عَفْوُهُ		
2	كَ مَزِيدًا	نِعَمِ عَلَيَّ	وَأَفَاضَ مِنْ	مِنْ عَفْوُهُ	كَ مِثْلُهُ
3	0/0///	0//0///	0//0///	0//0///	0//0///
4	متفاعل	متفاعِلن	متفاعِلن	متفاعِلن	متفاعِلن

Bait ke-3

1	فِي بَطْنِ أُمِّكَ مُضْغَةً وَوَلِيدًا		لَا نَبِيَّاسَ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ فِي الْحَشَا		
2	وَوَلِيدًا	مَكَ مُضْغَتْنِ	فِي بَطْنِ أُمِّ	بِكَ فِإِحْشَا	مِنْ لُطْفِ رَبِّ
3	0/0///	0//0///	0//0/0/	0//0///	0//0/0/
4	متفاعل	متفاعِلن	مستفعلن	متفاعِلن	مستفعلن

Bait ke-4

1	لَوْ شَاءَ أَنْ تَصَلِّيَ جَهَنَّمَ خَالِدًا	مَا كَانَ إِلَهُمْ قَلْبُكَ التَّوْحِيدًا
---	--	---

تَوْحِيدًا	هَمْ قَلْبَكَتْ	مَا كَانَ أَلْ	نَمْ خَالِدِنْ	تَصَلَّى جَهَن	لَوْ شَاءَ أَنْ	2
0/0/0/	0//0//	0//0/0/	0//0//	0//0/0/	0//0/0/	3
مستفعل	متفاعِلن	مستفعلن	متفاعِلن	مستفعلن	مستفعلن	4

Pada setiap tabel di atas terdapat empat baris yaitu baris 1,2,3,dan 4. Baris nomor 1 merupakan teks puisi, baris nomor 2 merupakan bentuk *al-kitaabat al-aruuhiyat*, baris nomor 3 merupakan simbol huruf hidup (*mutaharrikat*) dan huruf mati (*sakiinat*), dan baris nomor 4 adalah pola *taf'ilat*.

Puisi ini memiliki pola *bahr al-kamil* /*al-kaamil*/ dengan *taf'ilat*nya yaitu *مُتَفَاعِلُنْ ، مُتَفَاعِلُنْ ، مُتَفَاعِلُنْ* /*mutafaa'ilun, mutafaa'ilun, mutafaa'ilun*/ pada setiap *al-sadr* dan *al-'ajznya*. Adapun pola bentuk *taf'ilat* yang tidak sesuai dengan *wazan مُتَفَاعِلُنْ* dalam penelitian ini disebut sebagai *taf'ilat* yang mengalami modifikasi. Dari enam *taf'ilat* yang terdapat pada bait ke-1 hanya satu *taf'ilat* yang sesuai dengan *wazan مُتَفَاعِلُنْ* yaitu *taf'ilat فِي وَخَافُ فِي*. Sedangkan tiga *taf'ilat* yang lainnya termasuk *zihaf 'idmaar مُسْتَفْعِلُنْ* yaitu *taf'ilat* 1) *إِنْ* *يَوْمِمْعَا* 3) *دُو فِدْدُو* 2) *كُنْتَ تَع* diganti dengan *sakiinat*, dan dua *taf'ilat* adalah *illat qata' مُتَفَاعِلُنْ* yaitu *taf'ilat* 1) *ب جَلِيدَا*, dan *taf'ilat* 2) *د وَعِيدَا*, karena membuang *sakiinat* pada *watad maj'muu'* (/0) dari akhir *taf'ilat* dan mensakiinatkan huruf sebelumnya. Sehingga pada bait ke-1 terlihat lebih cenderung kepada *bahr rajaz* yaitu dengan *taf'ilat مُسْتَفْعِلُنْ*. Bait ke-2 merupakan bait yang paling banyak kesesuaian *taf'ilat*nya, karena hanya ada satu *illat qata'* pada *darb* yaitu *taf'ilat كَ مَزِيدَا* yang sesuai dengan pola *مُتَفَاعِلُنْ*. *Zihaf idmaar* pada bait ke-3 terdapat pada *taf'ilat* 1) *لَاتِيَّاسُنْ* 2) *مِنْ* *وَوَلِيدَا*. *Zihaf idmaar* pada bait ke-4 terdapat pada *taf'ilat* 1) *لَوْ شَاءَ أَنْ* 2) *تَصَلَّى جَهَن*, dan 3) *تَوْحِيدًا*, dan *illa qata'* terdapat pada *taf'ilat* *مَا كَانَ أَلْ*.

Uraian bentuk-bentuk *zihaf* dan *illat* pada puisi ini, dapat dilihat tabel berikut. Kolom-kolom yang berbentuk *zihaf* dan *illat* diberi tanda warna abu-abu, sedangkan kolom-kolom yang tidak mengalami perubahan tidak diberi warna.

Darb	Hasywu	Hasywu	'Arud	Hasywu	Hasywu	Bait
دِ وَعِيدَا متفاعل <i>Illat qata'</i>	يَوْمِ مَلَمَعَا مستفعلن <i>Zihaf idmaar</i>	وَتَخَافُ فِي متفاعِلن <i>Saalimat</i>	بِ جَلِيدَا متفاعل <i>Illat qata'</i>	دُوْ فِدْدُنُوْ مستفعلن <i>Zihaf idmaar</i>	إِنْ كُنْتَ تَغْ مستفعلن <i>Zihaf idmar</i>	1.
كَمْ مَزِيدَا متفاعل <i>Illat qata'</i>	نِعَمِنَ عَلَيَّ متفاعِلن <i>Saalimat</i>	وَأَفَاضَ مِنْ متفاعِلن <i>Saalimat</i>	مِنْ عَفْوُهُوْ متفاعِلن <i>Sahiihat</i>	كَمْ مَلْمُهَيَّ متفاعِلن <i>Saalimah</i>	فَلَقَدْ أَنَا متفاعِلن <i>Saalimat</i>	2.
وَوَلِيدَا متفاعل <i>Illat qata'</i>	مِكَ مُضْعَنَنْ متفاعِلن <i>Saalimat</i>	فِي بَطْنِ أُمِّ مستفعلن <i>Zihaf idmaar</i>	يَاكَ فِلْحَشَا متفاعِلن <i>Sahiihat</i>	مِنْ لُطْفِ رَبِّ مستفعلن <i>Zihaf idmaar</i>	لَأَتِيَّاسَنْ مستفعلن <i>Zihaf idmaar</i>	3.
تَوْحِيدَا مستفعل <i>Illat qata'</i>	هَمَّ قَلْبِكْتَ متفاعِلن <i>Saalimat</i>	مَا كَانَ أَلْ مستفعلن <i>Zihaf idmar</i>	نَمَّ خَالِدِنْ متفاعِلن <i>Sahiihat</i>	تُصَلِّيَ جَهَنَّ مستفعلن <i>Zihaf idmar</i>	لَوْ شَاءَ أَنْ مستفعلن <i>Zihaf idmar</i>	4.

Jumlah modifikasi *taf'ilat* dalam puisi *Laa taqnat min rahmatillah* ada 24 terdiri dari 9 buah *taf'ilat zihaf idmaar*, 5 buah *taf'ilat* yang mengalami *illat qata'*, dan 10 buah *taf'ilat* yang sesuai pola. Rujukan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Bait	Sesuai pola	Zihaf 'idmaar	Illat qata'	Total taf'ilat
1	1	3	1	
2	5	-	1	
3	2	3	1	
4	2	3	1	
Jumlah	10	9	5	24

Tabel di atas menunjukkan bahwa, pada puisi *Laa taqnat minrah matillah* secara keseluruhan jumlah *taf'ilat*nya sesuai dengan *bahr kaamil*. *Taf'ilat* yang mengalami *zihaf idmaar* 9 buah dan *illat* 5 buah. Bait ke-1 banyak terdapat *zihaf*

dan *illat*, dan hanya ada satu *taf'ilat* yang sesuai *bahr* yaitu kata **وَتَخَافُ فِي**. Sedangkan bait ke-2 merupakan bait yang lebih banyak memiliki kesesuaian pola. Karena hanya ada satu *illat* pada bait. Hal ini merupakan kebalikan dari bait ke-1 yang hanya memiliki satu *taf'ilat* yang sesuai.

Bahr yang digunakan dalam puisi ini adalah *bahr kaamil* yang *taam*, yaitu lengkap dengan jumlah *taf'ilat*nya berjumlah enam pada setiap bait. Puisi ini dinamakan puisi *da-iiyyat*, karena akhir setiap bait tersusun dengan huruf **د /dal/** berdasarkan huruf *rawiy*. Jenis *qafiyat* yang ada pada puisi ini yaitu *qafiyat mutawatir*. Dilihat pada akhir bait ke-1 hingga ke-4 yang tersusun dengan adanya satu huruf hidup (*mutaharikat*) yang terletak diantara dua huruf mati (*sakiinat*) (0/0/) yaitu **وَعَيْدًا**, **مَزِيدًا**, **وَلِيدًا**, dan **الْوَحِيدًا**. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antar bait, dengan sesuainya rima akhir.

3.1.2 Analisis Makna

Unsur *Ma'ani* yang terdapat pada puisi yang berjudul **لا تقنط من رحمة الله**

/laa taqnat min rahmatillah/ ada dua, yaitu unsur *al-khabar* dan unsur *al-insya*. Unsur *al-khabar* terdapat pada bait ke-1, ke-2, dan ke-4, sedangkan unsur *al-insya* terdapat pada bait ke-3.

Ungkapan **إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الدُّنُوبِ جَلِيدًا** “ketika kau terbangun dari tidurmu dan mendapatkan betapa banyak dosa yang ada padamu” dan ungkapan

وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعَيْدًا “dan kau pun takut datangnya hari penentu” yang terdapat pada bait ke-1, merupakan ungkapan *al-khabar* dengan tujuannya yaitu *'izhaar al-da'fi wa su'i al-haal*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa adanya kelemahan pada diri manusia ketika ia mendapati dirinya berdosa. Sehingga manusia akan takut dengan datangnya hari kiamat. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan *al-khabar al-'ibtidaa'iy*, karena tidak adanya *ta'kiid* (penegas) yang di sampaikan oleh penyair. Pada ungkapan ini penyair menganggap seolah-olah

pembaca sudah tahu bahwa orang yang berdosa takut akan hari kiamat, sehingga penyair tidak perlu menggunakan *ta'kiid* (penegas).

Ungkapan *فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيَّمِينَ عَفْوُهُ* “*surely telah datang kepadamu ampunan-Nya*” yang terdapat pada bait ke-2, termasuk ungkapan *al-khabar laazim al-fa'idat*. Adanya kata ganti *كَ* /kaf/ pada kata *أَتَى* /'ataa/ “datang” menunjukkan bahwa penyair mengetahui keadaan lawan bicaranya yaitu *كَ* “kamu”. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-inkaariy*, karena adanya dua *ta'kiid* (penegas) *ل* /lam/ dan *قَدْ* /qad/. Penyair memberikan dua *ta'kiid* (penegas) pada ungkapan ini, untuk mempertegas ungkapannya. Sehingga dapat menghilangkan keraguan pada pembacanya terhadap ampunan Allah yang memang pasti akan datang apabila telah bertaubat.

Ungkapan *مَا كَانَ إِلَهُمَ قَلْبُكَ التَّوْحِيدًا* “*jika ia hendak memanggamu abadi dalam neraka*” yang terdapat pada bait ke-4, merupakan ungkapan *al-khabar laazim al-fa'idat*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penyair mengetahui lawan bicaranya, yaitu dengan adanya kata ganti *كَ* /kaf/ yang berarti *أَنْتَ* /anta/ kamu yang berarti ditujukan kepada setiap orang yang beriman. Adapun jenisnya, ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-ibtidaa'iy*. Karena tidak adanya *ta'kiid* yang mempertegas ungkapan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pembaca sudah mengetahui kebesaran Allah SWT. Allah tidak akan menyiksa hamba-hamba-Nya di dalam neraka selamanya, karena dengan kebesarannya Allah telah memberikan petunjuk Tauhid ke dalam jiwa hamba-hamba-Nya.

Ungkapan *لَا تَيَأْسَنَّ* “*janganlah berputus asa*” yang terdapat pada bait ke-3, merupakan ungkapan *al-nahiy* (larangan) yang berjenis *al-irsyad* (petunjuk). Ungkapan ini melarang namun konotasinya adalah memberi petunjuk, yaitu agar pembaca jangan mudah berputus asa terhadap kasih sayang Tuhan. Terutama dalam persoalan kelaparan, karena dalam perut ibu pun janin dapat bertahan.

Bait-bait puisi diatas merupakan ungkapan rasa optimis yang penyair rasakan terhadap kasih sayang Allah. Puisi ini mengajak pembaca untuk tidak

berputus asa terhadap kasih sayang Allah. Bait ke-1 pada puisi ini diungkapkan, apabila seorang hamba telah menyadari dirinya berdosa maka ia akan takut dengan hari kiamat. Karena pada hari tersebut seluruh manusia tidak lagi dapat memperbaiki amalannya. Bait ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang berdosa akan takut pada hari kiamat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an QS. Al-Hajj: 22: 1 tentang dahsyatnya hari kiamat.

Bait ke-2 mengandung dua penegas (*ta'kiid*) yaitu ل /lam/ dan قَدْ /qad/. Penegas tersebut berfungsi untuk menghilangkan keraguan dalam hati para pembaca terhadap ampunan Allah, bahwa ampunan tersebut datang, apabila seseorang tersebut telah bertaubat. Ungkapan tersebut sesuai juga dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syu'araa: 26: 25 yang menjelaskan bahwa Allah menerima taubat dan memaafkan hamba-hamba-Nya.

Bait ke-3 mengungkapkan ungkapan larangan. Namun dalam hal ini larangan tersebut mengandung konotasi petunjuk (*al-irsyad*). Puisi tersebut menjadi salah satu media dakwah, yang di dalamnya terdapat anjuran-anjuran dan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Pembaca diharapkan untuk tidak mudah berputus asa terhadap rahmat Tuhan. Bagi penyair Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Ia pasti akan melimpahkan rahmat kepada setiap hamba-Nya yang beriman. Allah tidak akan membiarkan hambanya yang beriman tersiksa dalam kelaparan. Dalam puisi ini penyair memberi contoh akan kebesaran Allah, dengan janin yang mampu bertahan didalam perut ibu. Karena janin pun dapat bertahan didalam perut seorang ibu hingga sembilan bulan lamanya. Allah pun melarang hambanya untuk berputus asa terhadap rahmat-Nya. Hal ini dengan jelas terdapat dalam QS. Az-Zumar:39:53. Ayat al-Qur'an tersebut sama dengan tema puisi yang diungkapkan penyair yaitu /la taqnat min rahmatillah/ yang artinya "*janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah*". Larangan yang memiliki konotasi petunjuk tersebut disampaikan penyair berdasarkan apa yang ada di dalam al-Qur'an.

Bait ke-3 pada puisi ini mengingatkan kembali kepada para pembaca akan kebesaran Allah. Pada ungkapan ini penyair tidak memberikan penegas atau

petunjuk apapun. Bagi penyair pembaca pastilah mengetahui kebesaran Allah. Allah memiliki ampunan yang lebih besar dibandingkan siksaannya. Seperti yang diriwayatkan dalam Hadist dari Abu Hurairah r.a: Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: “Setelah Allah SWT menciptakan makhluk-Nya. Dia lalu menulis dalam kitab yang berada disisi-Nya di atas Arasy: “Sesungguhnya rahmat-Ku melebihi kemurkaanku” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa ampunan Allah lebih besar dari pada siksaanNya, sehingga Allah tidak mungkin menyiksa hambanya yang beriman abadi di dalam neraka, karena Allah telah menghembuskan tauhid kedalam jiwa.

3.2 Puisi **أمرى لله**

أمرى لله

فَخَلَّ اللَّهُ عَنِّي يَا سَعِيدُ

١- إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِي قُوْتُ يَوْمِي

فَإِنَّ عَدَا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدُ

٢- وَلَا تُخْطِرْ هُمُومَ غَدٍ بِبَالِي

فَأَتْرُكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ

٣- أَسْلَمْتُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا

(al-Baq'a'i, 1988:55)

Amri lillah

1. *Izaa asbahtu 'indiy quutu yaumiyy
fakhalli al-hamma anniy yaa sa'iidu*
2. *Wala tukhtir humuuma gadin bibaaliy
fainna gadan lahu rizqun jadiidu*
3. *Usallimu in aradaullahu amran
fatrukku maa uriidu lima yuriidu*

Pasrah

1. *Jika aku terbangun dan kudapati sesuap untuk hari ini
maka duhai Maha penolong hilangkanlah gelisah dalam diri*
2. *Jangan kau khawatirkan akan hari esok*

- karena sesungguhnya esok pun rizki baru sudah menanti
3. Jika Allah menghendaki sesuatu aku pasrah
dan kulupakan kehendakku dan kuikuti kehendak-Nya (al-Za'biy, 2003:71)

3.2.1 Analisis Bentuk

Puisi yang berjudul *أمري لله* /*amrii lillah*/ terdiri dari tiga bait, puisi ini disebut *qit'at*, yaitu puisi yang lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait. Puisi ini akan diuraikan bentuknya melalui empat tahap seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Bait ke-1

فَخَلَّ اللَّهُ عَنِّي يَا سَعِيدُ			إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِي قُوْتُ يَوْمِي			1
سَعِيدُو	مَ عَنِّي يَا	فَخَلَّلَهُمْ	تُ يَوْمِي	تُ عِنْدِي قُوُّ	إِذَا أَصْبَحُ	2
0/0//	0/0/0//	0/0/0//	0/0//	0/0/0//	0/0/0//	3
فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	4

Bait ke-2

فَإِنَّ عَدَا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدُ			وَلَا تُخْطِرُ هُمُومَ غَدٍ بِيَالِي			1
جَدِيدُو	أَهُوَ رِزْقُنْ	فَإِنَّ غَدَنْ	بِيَالِي	هُمُومَ غَدَنْ	وَلَا تُخْطِرُ	2
0/0//	0/0/0//	0//0//	0/0//	0//0//	0/0/0//	3
فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	4

Bait ke-3

فَأَتْرُكُ مَا أُرِيدُ لِمَا يُرِيدُ			أَسْلَمُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا			1
يُرِيدُو	أُرِيدُ لِمَا	فَأَتْرُكُ مَا	هُ أَمْرَنْ	أَرَادَلْنَا	أَسْلَمُ إِنْ	2
0/0//	0//0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0//0//	3
فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ	مَفَاعِلُنْ	4

Puisi ini memiliki pola *bahr الوافر* /*al-waafir*/ yaitu terdiri dari pola *taf'ilat* *مَفَاعِلُنْ ، مَفَاعِلُنْ ، فَعُولُنْ* /*mafaa'ilatun, mafa'ilatun, fa'uulun*/ pada setiap bagian *al-sadr* dan *al-'ajznya*. Dari enam *taf'ilat* pada bait ke-1 hanya dua *taf'ilat* yang sesuai, sedangkan empat *taf'ilat* lainnya merupakan *zihaf 'asab* yaitu *مَ عَنِّي يَا* (1) *إِذَا أَصْبَحُ* (2), *تُ عِنْدِي قُوُّ* (3), *فَخَلَّلَهُمْ* (4), dan *تُ يَوْمِي* (5) karena huruf kelima dari akhir huruf yang *mutaharrikat* disakiinatkan. Pada bait

ke-1 terlihat cenderung kepada *bahr hajaz* dengan *taf'ilat* مفاعيلن . Pada bait ke-2 terdapat empat dari enam *taf'ilah* yang sesuai, dua *taf'ilat* lainnya adalah *zihaf 'asab* yaitu *taf'ilat* 1) وَلَا نُحْطِرُ dan 2) لَهُو رَزَقُنْ. Pada bait ke-3 terdapat lima *taf'ilat* yang sesuai dan hanya satu yang termasuk *zihaf 'asab* pada yaitu *taf'ilat* أَرَادَلْنَا.

Uraian bentuk-bentuk *zihaf* dan *illat* pada puisi ini, dapat dilihat tabel berikut. Kolom-kolom yang berbentuk *zihaf* dan *illat* diberi tanda warna abu-abu, sedangkan kolom-kolom yang tidak mengalami perubahan tidak diberi warna.

Darb	Hasywu	Hasywu	'Arud	Hasywu	Hasywu	Bait
سَعِيدُو فَعُولُنْ Sahiihat	مَ عَنِّي يَا مفاعيلن Zihaf 'asab	فَحَلَّلَهُمْ مفاعيلن Zihaf 'asab	تُ يَوْمِي فَعُولُنْ Sahiihat	تُ عِنْدِي قُوْ مفاعيلن Zihaf 'asab	إِذَا أَصْبَحَ مفاعيلن Zihaf 'asab	1.
جَدِيدُو فَعُولُنْ Sahiihat	لَهُو رَزَقُنْ مفاعيلن Zihaf 'asab	فَإِنَّ غَدَنْ مفاعيلن Saalimat	يِبَالِي فَعُولُنْ Sahiihat	هُمُومَ غَدِنْ مفاعيلن Saalimat	وَلَا نُحْطِرُ مفاعيلن Zihaf 'asab	2.
يُرِيدُو فَعُولُنْ Sahiihat	أُرِيدُ لِمَا مفاعيلن Saalimat	فَأَتْرُكُ مَا مفاعيلن Saalimat	هُ أَمْرُنْ فَعُولُنْ Sahiihat	أَرَادَلْنَا مفاعيلن Zihaf 'asab	أَسَلِّمُ إِنَّ مفاعيلن Saalimat	3.

Jumlah modifikasi *taf'ilat* dalam puisi *Amrii lillah* ada 18 terdiri dari 7 buah *taf'ilat* *zihaf 'asab*, dan 10 buah *taf'ilat* yang sesuai pola. Rujukan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Bait	Sesuai pola	Zihaf 'asab	Total taf'ilah
1	2	4	
2	4	2	
3	5	1	
Jumlah	11	7	18

Tabel di atas menunjukkan bahwa, puisi ini memiliki cukup kesesuaian pada pola *bahr waafir*. Hal tersebut terlihat dari banyaknya *taf'ilat* yang sesuai pada puisi. Dari tiga bait, bait ke-3 lah yang merupakan bait yang terdapat banyak *taf'ilat* yang sesuai pola *bahr waafir*. Secara maknawi hal ini menunjukkan pada bait ke-3 mengungkapkan rasa percaya, dan nilai kebenaran. Makna yang ada

pada bait ke-3 mengungkapkan bahwa kehendak Allah akan selalu mendatangkan kepercayaan dan keyakinan. Berarti seseorang telah merasa yakin dengan apa yang telah dikehendaki Allah, Ia akan menjadikannya hidupnya baik.

Bahr yang digunakan dalam puisi ini adalah *bahr waafir* yang *taam* (lengkap), yaitu lengkap dengan jumlah *tafiilat*nya berjumlah enam pada setiap bait. Sama seperti puisi sebelumnya, puisi ini pun dinamakan puisi *da-iiyyat*, karena akhir setiap bait tersusun dengan huruf د /dal/ berdasarkan huruf *rawiy*. Jenis *qafiyat* yang ada pada puisi ini yaitu *qafiyat mutawatir*, yaitu dengan adanya satu huruf hidup (*mutaharikat*) yang terletak diantara dua huruf mati (*sakiinat*) (0/0/) yaitu سَعِيدٌ, جَدِيدٌ, dan يُرِيدٌ.

3.2.2 Analisis Makna

Unsur *Ma'ani* yang terdapat pada puisi yang berjudul أمرى لله /*amrii lillah*/ ada dua, yaitu unsur *al-khabar* dan unsur *al-insya*. Unsur *al-khabar* terdapat pada bait kedua dan ketiga, sedangkan unsur *al-insya* terdapat pada bait pertama dan kedua.

Ungkapan فَإِنَّ غَدًا لَهُ رِزْقٌ جَدِيدٌ “*karena sesungguhnya esok pun rizki baru sudah menanti*” yang terdapat pada bait kedua, merupakan ungkapan *faa'idat al-khabar*. Karena dalam ungkapan ini penyair hanya sebatas memberikan informasi kepada pembaca tentang kepastian rizki yang baru pada esok hari. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan *al-khabar al-talabiy*. Karena adanya penegas (*ta'kiid*) إِنَّ /*inna*/ yang terdapat pada ungkapan. Ungkapan ini menegaskan bahwa pada hari esok rizki pasti datang. Sehingga tidak ada keraguan dalam hati pembaca akan rizki Allah pada esok hari. Karena sebagai seorang yang beriman penyair menginginkan pembaca pun percaya dan tidak meragukan lagi bahwa Allah Maha pemurah dan akan selalu memberikan rizki kepada hamba-hamba-Nya.

Ungkapan أَسَلَّمُ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا “*jika Allah menghendaki sesuatu aku pasrah*” yang terdapat pada bait ketiga, merupakan ungkapan *al-khabar 'izhaar al-da'fi wa su'i al-haal*. Pada ungkapan ini penyair menggambarkan

kelemahannya, yaitu kepasrahannya terhadap apa yang sudah menjadi kehendak Allah. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan *al-khabar al-'ibtidaa'iy*. Karena tidak adanya penegas (*ta'kiid*) yang yang menjadi penegas pada ungkapan. Pada ungkapan ini Penyair menggambarkan ketawakkalannya kepada Allah, dengan menerima apa yang menjadi ketentuan Allah, sehingga penyair merasa tidak perlu adanya penegas dalam ungkapan.

Ungkapan *فَخَلَّ الهمَّ عَنِّي* “*maka duhai maha penolong hilangkanlah gelisah dalam diri*” yang terdapat pada bait pertama, merupakan ungkapan *al-'amr* jenis *al-du'aa*, yaitu jenis perintah namun konotasinya adalah memohon yang ditujukan penyair kepada Allah. Penyair memohon berdo'a kepada Allah agar menghilangkan kegelisahan yang dirasakannya. Ketika ia telah mendapatkan rizki yang telah di anugerahkan Allah, ia memohon kepada Allah agar tidak merasa gelisah sehingga dapat terus bersyukur atas nikmat-Nya.

Ungkapan *يَا سَعِيدُ* “*duhai Maha Penolong*” yang terdapat pada bait pertama, merupakan ungkapan *al-nidaa'*. Seruan yang menggunakan *يَا /ya/* merupakan seruan untuk objek jauh namun dekat di hati. Seruan */yaa sa'iidu/* pada ungkapan ini merupakan seruan yang ditujukan kepada Allah. Karena didalam hati penyair Allah merupakan objek yang jauh namun dekat di hati, dan hanya kepada Allah lah ia meminta pertolongan.

Ungkapan *وَلَا تُخْطِرْ هُمُومَ غَدٍ بِيَالِي* “*jangan kau khawatirkan akan hari esok*” yang terdapat pada bait kedua, merupakan ungkapan *al-nahiy* yang berjenis *al-'irsyad*. Larangan pada ungkapan ini memiliki konotasi *al-'irsyad* (petunjuk) yang ditujukan kepada pembaca agar tidak gelisah dan khawatir dengan rizki yang Allah berikan esok hari. Karena penyair percaya Allah Maha pemurah lagi Maha penyayang maka Ia tidak akan lupa untuk memberikan rizki pada setiap hamba-hamba-Nya.

Bait-bait puisi di atas merupakan gambaran keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Penyair mengungkapkannya dengan rasa pasrah terhadap kehendak Allah yang tidak dapat dirubah oleh manusia. Bait pertama merupakan

ungkapan permohonan atau do'a yang diungkapkan penyair kepada Allah yang Maha Penolong, untuk menghilangkan rasa gelisah. Sehingga ia dapat terus bersyukur dengan rizki yang telah Allah anugerahkan. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Allah lah yang dapat melakukan segalanya, dan dapat menentukan apa yang baik dan tidak baik bagi hamba-hambaNya.

Bait kedua mengungkapkan agar pembaca tidak khawatir dan gelisah akan rizki untuk esok hari, karena Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sehingga penyair memberikan penegas (*ta'kiid*) pada bait tersebut bahwa hari esok pun Allah akan memberi rizki. Karena dalam al-Qur'an pun telah ditegaskan tentang lapangnya rizki Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman dalam QS.Az-Zumar:39:52. Pada ayat tersebut pun terdapat penegas (*ta'kiid*) *أَنَّ* /anna/ yang menegaskan bahwa Allah melapangkan rizkinya bagi hambaNya yang beriman.

Bait ketiga merupakan ungkapan kepasrahan dan kelemahan seorang hamba dihadapan Allah. Karena ia meninggalkan kehendaknya dan mengikuti apa yang menjadi kehendak Allah. Manusia hanya bisa berencana tapi hanya Allah lah yang dapat menentukan. Ungkapan bait puisi tersebut sama seperti yang telah di firmankan Allah dalam al-Qur'an QS.Al-Qasash:28:68. Ayat tersebut menjelaskan akan keagungan Allah yang memiliki segalanya. Sehingga manusia hanya dapat pasrah dengan apa yang Allah tentukan.

3.3 Puisi الاستغناء بالله

الاستغناء بالله

- ١- إِنَّ الْمُلُوكَ بَلَاءٌ حَيْثُمَا حَلُّوا
ظِلُّ
فَلَا يَكُنْ لَكَ فِي أُبْوَابِهِمْ
- ٢- مَاذَا نُؤَمِّلُ مِنْ قَوْمٍ إِذَا غَضِبُوا
أَرْضِيَّتَهُمْ مَلُّوا
جَارُوا عَلَيْكَ وَإِنْ

۳ - فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ عَنِ أَوْلِيَّهِمْ كَرَمًا
 دُلُّ
 إِنَّ الْوُفُونَ عَلَىٰ أَوْلِيَّهِمْ

(al-Baq'a'i, 1988:100)

Al-Istignaa' billah

1. *Inn al-muluuka balaauu haisumaa halluu
 falaa yakun laka fii abwaabihim zillu*
2. *Maadza tuammilu min qaumin izaa gadibuu
 jaaruu alayka wa in ardaithum malluu*
3. *Fastagni billahi 'an abwaabihim karaman
 Inn al-wukuufa 'ala abwaabihim zullu*

Jauhilah Kekuasaan

1. *Sesungguhnya dimanapun kekuasaan selalu menimbulkan bencana
 maka tidak layak bagimu berteduh pada pintu-pintunya*
2. *Apalagi yang kau harapkan dari sebuah kaum jika diliputi oleh
 kemarahan
 mereka menganiayamu meskipun kau beri ampun mereka tetap
 memberimu hinaan*
3. *Maka kayakanlah dirimu dengan Allah dari kebutuhanmu terhadap pintu
 mereka
 karena berdiri dipintunya adalah hina (al-Za'biy, 2003:134)*

3.3.1 Analisis Bentuk

Puisi yang berjudul *الاستغناء بالله /al-istignaa' billahi/* terdiri dari tiga bait atau disebut juga dengan *qit'at* yaitu puisi yang lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait. Uraian bentuk puisi ini diuraikan pada tabel berikut.

Bait ke-1

فَلَا يَكُنْ لَكَ فِي أَوْلِيَّهِمْ ظِلٌّ				إِنَّ الْمُلُوكَ بَلَاءٌ حَيْثُمَا حَلُّوا				1
ظِلُّنْ	أَوْلِيَّهِمْ	لَكَ فِي	فَلَا يَكُنْ	حَلُّوا	عَنْ حَيْثُمَا	كَ بَلَاءٌ	إِنَّ الْمُلُوكَ	2
0/0/	0//0/0/	0///	0//0//	0/0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	3
فاعل	مستفعلن	فعلن	متفعلن	فاعل	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	4

Bait ke-2

جَارُوا عَلَيْكَ وَإِنْ أَرْضِيَّتَهُمْ مَلُّوا				مَاذَا تَوَمَّلَ مِنْ قَوْمٍ إِذَا غَضِبُوا				1
مَلُّوا	أَرْضِيَّتَهُمْ	كَ وَإِنْ	جَارُوا عَلَيَّ	غَضِبُوا بُو	قَوْمٍ إِذَا	مَلُّ مِنْ	مَاذَا تَوَمَّلَ	2
0/0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	3
فاعل	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	4

Bait ke-3

إِنَّ الْوُفُوفَ عَلَىٰ آبَائِهِمْ دُلٌّ				فَاسْتَعْنِ بِاللهِ عَن آبَائِهِمْ كَرَمًا				1
دُلُّنْ	أَبَائِهِمْ	فَ عَلَىٰ	إِنَّمَا وُفُو	كَرَمًا	أَبَائِهِمْ	لَاهِ عَن	فَاسْتَعْنِ بِاللهِ	2
0/0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	3
فاعل	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	4

Bahr yang ada pada puisi ini adalah *bahr al-basiit* /al-basiit/ yang terdiri dari *taf'ilat* فَاعِلُنْ ، مُسْتَفْعِلُنْ ، فَاعِلُنْ ، مُسْتَفْعِلُنْ /mustaf'ilun, faa'ilun, mustaf'ilun, faa'ilun/ pada setiap *al-sadr* dan *al-'ajznya*. Pada bait ke-1, tiga dari delapan *taf'ilat* sesuai dengan pola *bahr al-basiit*, dan lima *taf'ilat* lainnya telah mengalami modifikasi berupa *zihaf khaban* dan *illat qata'*. *Zihaf khaban* فَعْلُنْ (huruf kedua yang *sakiinat* dibuang) yaitu terdapat pada *taf'ilat* 1) كَ بَلَا 2) فَعْلُنْ (memebuang *sakiinat* pada *watad majmuu'* فَعْلُنْ فِي 3) فَعْلُنْ (//0) dari akhir *taf'ilat* dan mensakiinatkan huruf sebelumnya) terdapat pada *taf'ilat* حَلُّوْا dan ظَلُّنْ. Pada bait ke-2, empat dari delapan *taf'ilat* merupakan *taf'ilat* yang sesuai dengan *bahr basiit*. Empat *taf'ilat* yang lainnya merupakan *Zihaf khaban* yaitu *taf'ilat* 1) مَلُّ مِنْ 2) غَضِبُوا dan 3) كَ وَإِنْ dan satu *Illat qata'* pada *taf'ilat* مَلُّوا. Lima *taf'ilat* pada bait ke-3 merupakan *taf'ilat* yang sesuai dengan pola *bahr basiit*, sedangkan tiga berikutnya merupakan *zihaf khaban* yaitu *taf'ilat* 1) كَرَمًا dan 2) فَعْلُنْ dan satu *Illat qata'* pada *taf'ilat* دُلُّنْ.

Darb	Hasywu	Hasywu	Hasywu	'Arud	Hasywu	Hasywu	Hasywu	Bait
------	--------	--------	--------	-------	--------	--------	--------	------

ظَلُّنْ فاعل Illat qata'	أَبْوَايَهُمْ مستفعلن Saalimat	لَكَ فِي فعلن Zihaf khaban	فَلَايَكُنْ متفعلن Zihaf khaban	حَلَّلُوا فاعل Illat qata'	عَنْ حَيْثَمَا مستفعلن Saalimat	لَكَ بَلَا فعلن Zihaf khaban	إِنْتَلْ مَلُّوْ مستفعلن Saalimat	1.
مَلُّوْ فاعل Illat qata'	أَرْضِيَّتَهُمْ مستفعلن Saalimat	كَ وَإِنْ فعلن Zihaf khaban	جَارُو عَلِيْ مستفعلن Saalimat	غَضِبُوْ فعلن Zihaf khaban	قَوْمِنْ إِذَا مستفعلن Saalimat	مِلُّ مِنْ فعلن Zihaf khaban	مَاذَا تُءَمُّ مستفعلن Saalimat	2.
دُلُّنْ فاعل Illat qata'	أَبْوَايَهُمْ مستفعلن Saalimat	فَ عَلِيْ فعلن Zihaf khaban	إِنْتَلْ وَفُوْ مستفعلن Saalimat	كِرَمَنْ فعلن Zihaf khaban	أَبْوَايَهُمْ مستفعلن Saalimat	لَاهِ عَنْ فاعل Saalimat	فَسْتَعْنِ يَلُّ مستفعلن Saalimat	3.

Jumlah modifikasi *taf'ilat* dalam puisi *al-istignaa' billahi* ada 24 terdiri dari 8 buah *taf'ilat zihaf khaban*, 4 buah *taf'ilat* yang mengalami *illat qata'*, dan 12 buah *taf'ilat* yang sesuai pola. Rujukan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Bait	Sesuai pola	Zihaf khaban	Illat qata'	Total taf'ilat
1	3	3	2	
2	4	3	1	
3	5	2	1	
Jumlah	12	8	4	24

Tabel di atas menunjukkan bahwa, puisi ini memiliki banyak kesesuaian dengan pola *bahr basiit*. Terbukti dengan jumlah *taf'ilat* yang sesuai lebih banyak dibandingkan *taf'ilat* yang taksesuai. Kesesuaian *taf'ilat* banyak terdapat pada bait ke-3. Lima dari delapan *taf'ilat* sesuai dengan pola.

Bentuk yang digunakan dalam *bahr* ini merupakan *bahr basiit* yang *taam* (lengkap), yaitu lengkap dengan jumlah *taf'ilat*nya berjumlah delapan pada setiap bait. Puisi ini dinamakan puisi *la-iiyyat*, karena akhir setiap bait tersusun dengan huruf ل/lam/ berdasarkan huruf *rawiy*. Jenis *qafiyat* yang ada pada puisi ini yaitu *qafiyat mutawatir*, yaitu dengan adanya satu huruf hidup (*mutaharikat*) yang terletak diantara dua huruf mati (*sakiinat*) (0/0/) yaitu مَلُّوْ, ظِلُّ, dan دُلُّ. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antar bait dengan kesesuaian rima.

3.3.2 Analisis Makna

Unsur *Ma'ani* yang terdapat pada puisi yang berjudul *الاستغناء بالله* /*al-istignaa' billah*/ ada dua, yaitu unsur *al-khabar* dan unsur *al-insya*. Unsur *al-khabar* terdapat pada bait ke-1 dan ke-3, sedangkan unsur *al-insya* terdapat pada bait ke-2 dan ke-3.

Ungkapan *إِنَّ الْمُلُوكَ بَلَاءٌ* “*sesungguhnya di manapun kekuasaan selalu menimbulkan bencana*” yang terdapat pada bait ke-1. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan *faa'idah al-khabar*. Ungkapan ini memberikan informasi kepada pembaca, bahwa kekuasaan selalu mendatangkan bencana. Karena kekuasaan yang ada pada para penguasa cenderung membawa bencana. Sehingga tidak layak bagi manusia berlindung pada kekuasaan. Adapun jenisnya ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-talabiy*. Karena adanya *ta'kiid* *إِنَّ* /'inna/. Adanya penegas (*ta'kiid*) dalam ungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembaca seolah-olah ragu akan kebenaran yang diungkapkan, sehingga penyair merasa perlu menambahkan kata penegas. Dengan demikian penegas *إِنَّ* /'inna/ juga berfungsi untuk menghilangkan keraguan pada hati para pembaca, bahwa sesungguhnya kekuasaan selalu menimbulkan bencana. Kekuasaan pada umumnya diliputi banyaknya faktor yang menjadikan manusia serakah/rakus, mementingkan urusan duniawi, dan lupa kepada Allah.

Ungkapan *إِنَّ الْوُفُوفَ عَلَىٰ أَبْوَابِهِمْ دُلٌّ* “*karena sesungguhnya berdiri dipintunya adalah hina*” yang terdapat pada bait ke-3, merupakan ungkapan *al-khabar 'izhaar al-da'fi wa su'i al-haal*. Pada ungkapan ini penyair menampakkan akan kelemahan yaitu kehinaan apabila berada dalam kekuasaan. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan *al-khabar al-talabiy*, karena adanya penegas (*ta'kiid*) *إِنَّ* /'inna/. Penyair mempertegas ungkapan ini dengan penegas (*ta'kiid*) *إِنَّ* yaitu untuk meyakinkan pembaca bahwa berlindung dibawah kekuasaan raja adalah perbuatan hina.

Ungkapan *مَاذَا تُؤَمِّلُ مِنْ قَوْمٍ إِذَا غَضِبُوا* “*apalagi yang kau harapkan dari sebuah kaum jika diliputi oleh kemarahan*” yang terdapat pada bait ke-2, merupakan ungkapan *al-‘istifham* jenis *al-taubih*. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Karena penyair sendiri sudah mengetahui jawabannya. Penyair mengungkapkan keburukan yang ada pada kekuasaan, yang didalamnya yaitu kaum yang diliputi kemarahan dan telah menganiaya karena telah serakah dalam urusan dunia. Maka sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memiliki harapan pada kekuasaan.

Dan ungkapan *فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ* “*maka kayakanlah dirimu dengan Allah*” yang terdapat pada bait ke-3, merupakan ungkapan *al-‘amr* jenis *al-‘irsyad*. Pada ungkapan ini penyair menggunakan *al-‘amr* yang berjenis *al-‘irsyad*, yaitu perintah yang konotasinya memberi petunjuk. Penyair memberikan petunjuk agar manusia lebih memperkaya diri mereka dengan Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Menjadi kaya dengan Allah, yaitu dengan selalu meminta hanya kepadaNya, berserah diri kepadaNya, merasa cukup hanya denganNya. Karena hanya dengan memperkaya diri dengan Allah lah manusia akan mendapatkan kemuliaan dan terjauh dari kehinaan.

Bait-bait puisi diatas merupakan ungkapan penyair tentang kekuasaan dunia. Bait ke-1 diungkapkan bahwa kekuasaan sesungguhnya benimbulkan bencana. Sehingga tidak layak bagi manusia untuk beteduh atau berlindung pada kekuasaan. Karena kekuasaan membuat manusia serakah/rakus, hanya mementingkan urusan dunia dan lupa pada kewajibannya terhadap Allah.

Bait ke-2 diungkapkan oleh penyair dengan ungkapan pertanyaan, yang sebenarnya penyair sendiri mengetahui jawabannya. Ungkapan ini penyair menyadarkan kembali akan buruknya kekuasaan. Karena pada kekuasaan hanya terdapat kemarahan dan hukuman yang diberikan oleh si penguasa. Sehingga yang didapat dari kekuasaan hanyalah hinaan. Maka apa lagi yang diharapkan selain berlindung kepada Allah yang Maha pemurah lagi Maha penyayang. Sehingga manusia berada dalam kemuliaan.

Bait ke-3 diungkapkan dengan ungkapan larangan yang memiliki konotasi petunjuk (*al-irsyad*). Penyair menganjurkan pembaca agar memperkaya diri dengan Allah, yang dimaksud adalah dengan selalu mendekati diri kepada Allah. Karena sesungguhnya hanya Allah lah yang mampu memenuhi segala hajat hamba-Nya. Allah berfirman dalam QS. Yunus: 10: 68, didalamnya menerangkan bahwa hanya Allah lah yang Maha Kaya, dan milik Allah lah segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Puisi ini secara tidak langsung membandingkan kekuasaan manusia yaitu para raja dan kekuasaan Tuhan. Raja atau penguasa seringkali tidak dapat memenuhi harapan rakyatnya, sehingga kekuasaan tersebut menimbulkan bencana bagi si penguasa/raja dan rakyatnya. Maka hanya kepada Allah-lah sesungguhnya kita meminta dan berlindung. Sebab Allah lah pemilik segalanya dan selalu mengabulkan permintaan hamba-Nya. Puisi ini mengandung gagasan negatif terhadap masalah-masalah duniawi. Berkaitan dengan kekuasaan yang akhirnya membawa bencana, apabila si penguasa serakah/rakus dengan kekuasaan. Puisi ini mengajak pembaca agar selalu memperkaya diri dengan Allah yaitu dengan selalu mendekati diri kepada Allah. Selalu menaati perintahNya, menjauhi laranganNya, hanya berlindung dan meminta kepada-Nya yang Maha kaya.

3.4 Puisi التوكل على الله

التوكل على الله

١ - وَكَأَلْتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي وَأَيَّقَنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رِزْقِي

٢ - وَمَا يَكُ مِنْ رِزْقِي فَلَيْسَ يَفُوتُنِي وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِقِي

٣ - سَيِّئَاتِي بِهِ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِفَضْلِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ مِنِّي اللِّسَانُ بِنَاطِقِي

٤ - فَفِي أَيِّ شَيْءٍ تَذْهَبُ النَّفْسُ حَسْرَةً وَقَدْ قَسَمَ الرَّحْمَنُ رِزْقَ الْخَلَائِقِ

(al-Baqa'i, 1988:93)

Tawakkal 'ala allah

1. Wakkaltu fii rizqiy 'ala allahi khaaliqiy
wa aiqantu anna allaha laa syakka raaziqiy
2. Maa yaku min rizqiy falaysa yafuutunii
wa lau kaana fii qaai al-bihaari awaamiqiy
3. Saya'tiy bihi allahu al 'azimu bifadlihi
wa lau lam yakun miniy lisaanu binaatiqiy
4. Fafi ayyi syai'in tazhabu nafsu hasratan
wa qad qasama ar-rahmanu rizqa al-khalaaiqi

Tawakkal Dalam Mencari Rizki

1. Aku bertawakkal kepada Allah dalam urusan rizki
dan aku yakin bahwa Allah tidak ragu dalam memberi rizki
2. Apa yang sudah ditetapkan akan menjadi rizkiku
dan tentulah tak akan pergi menjauhiku walau di palung laut terdalam
tempatnyanya
3. Kepadaku Allah akan mendatangkannya
meskipun aku tidak memintanya
4. Kemanapun jiwa pergi
Ia telah menetapkan rizki bagi seluruh ciptaan (al-Za'biy, 2003:122)

3.4.1 Analisis Bentuk

Puisi yang berjudul التوكل على الله /tawakkal 'ala allahi/ terdiri dari empat bait atau disebut juga *qit'at*, yaitu puisi yang lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait. Uraian bentuk puisi ini diuraikan pada tabel berikut.

Bait ke-1

وَأَيُّقِنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رَازِقِي				وَكَلِّتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي				1
كَ	هَ لَاشَكُّ	تُ أَنْنَوُلَا	وَأَيُّقِنُّ	هَ خَالِقِي	عَلَّلَا	تُ فِي رِزْقِي	وَكَلَّلُ	2
0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0/	3
مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَعولن	مفاعِلن	فَاعِل	4

Bait ke-2

وَمَا يَكُ مِنْ رِزْقِي قَلْبِي يَفُوئِي	وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِي	1
--	---	---

2	وَمَا يَكُ	كُ مِنْ	فَلَيْسَ	يَفُوتُنِي	وَلَوْ كَا	نَ فِي	بِحَارِلُ	عَوَامِقِي
3	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//
4	فعولن	مفاعيلن	فعال	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن

Bait ke-3

1	سَيَّاتِي بِهِ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِفَضْلِهِ							2
2	سَيَّاتِي	بِهَلَاةٍ لَ	عَظِيمُ	بِفَضْلِهِ	وَلَوْ لَمْ	يَكُنْ مِثْلُ	لِسَانُ	يَنَاطِقِي
3	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//
4	فعولن	مفاعيلن	فعال	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعال	مفاعلن

Bait ke-4

1	فَفِي أَيِّ شَيْءٍ تَذَهَبُ النَّفْسُ حَسْرَةً							2
2	فَفِي أَيِّ	ي شَيْئِنِ نَدُ	هَبْنَفُ	سُ	وَقَدْ قَسَ	سَمَرَرُ	نُ	خَلَائِقِي
3	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//	0/0//	0/0/0//	0/0//	0//0//
4	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن	فعولن	مفاعيلن	فعولن	مفاعلن

Bahr yang ada pada puisi ini adalah *bahr al-tawiiil* /*al-tawiiil*/ dengan *taf'ilat* مَفَاعِيلُنْ ، فَعُولُنْ ، مَفَاعِيلُنْ ، فَعُولُنْ / *fa'uulun*, *mafaa'ilun*, *fa'uulun*, *mafaa'ilun*/ pada setiap *al-sadr* dan *al-'ajznya*. Pada setiap bait dalam puisi tidak seutuhnya sesuai dengan pola pada *bahr al-tawiiil*. Karena pada setiap bait terdapat modifikasi *taf'ilat* yang berupa *zihaf* dan *illat*. Bait ke-1 terdapat *taf'ilat* وَكَكَلُ yang merupakan *illat batr* yaitu (gabungan dari *al-hazaf* dan *al-'asab*). Sedangkan *zihaf qabad* (huruf kelima yang *sakiinat* dibuang) terdapat pada setiap bait yaitu *taf'ilat* هِ خَالِقِي dan كَ رَازِقِي, terdapat pada bait ke-1, *taf'ilat* فَلَيْسَ, *taf'ilat* لِسَانُ dan يَفُوتُنِي, terdapat pada bait ke-2, *taf'ilat* عَظِيمُ, *taf'ilat* خَلَائِقِي terdapat pada bait ke-3, *taf'ilat* سُ حَسْرَتِنُ terdapat pada bait ke-4.

<i>Darb</i>	<i>Hasywu</i>	<i>Hasywu</i>	<i>Hasywu</i>	<i>'Arud</i>	<i>Hasywu</i>	<i>Hasywu</i>	<i>Hasywu</i>	Bait
-------------	---------------	---------------	---------------	--------------	---------------	---------------	---------------	------

كَ رَازِقِي مفاعِلن Zihaf qabad	هَ لَأَشْكُ فَعولن Saalimat	تُ أَنْوَلَا مفاعِلن Saalimat	وَأَيَقُنْ فَعولن Saalimat	هَ خَالِقِي مفاعِلن Zihaf qabad	عَلَّلَا فَعولن Saalimat	تُ فِي رَزَقِي مفاعِلن Saalimat	وَككَلْ فَاعِل Illat batr	1.
عَوَامِقِي مفاعِلن Zihaf qabad	يَحَارِلْ فَعولن Saalimat	نَ فِي فَاعِلْ مفاعِلن Saalimat	وَلَوْ كَا فَعولن Saalimat	يَفُوئِنِي مفاعِلن Zihaf qabad	فَلَيْسَ فَعول Zihaf qabad	كُ مِنْ رَزَقِي مفاعِلن Saalimat	وَمَا يَكْ فَعولن Saalimat	2.
يَنَاطِقِي مفاعِلن Zihaf qabad	لِسَانُ فَعول Zihaf qabad	يَكُنْ مِنْلِ مفاعِلن Saalimat	وَلَوْ لَمْ فَعولن Saalimat	يَفْضُلِي مفاعِلن Zihaf qabad	عَظِيمُ فَعول Zihaf qabad	يَهْلَاهُ لَ مفاعِلن Saalimat	سَيَّأَتِي فَعولن Saalimat	3.
خَلَائِقِي مفاعِلن Zihaf qabad	نُ رَزَقُلْ فَعولن Saalimat	سَمَرُ رَحْمَ ا مفاعِلن Saalimat	وَقَدْ قَسْ فَعولن Saalimat	سُ حَسْرَتُنْ مفاعِلن Zihaf qabad	هَبَّنْفُ فَعولن Saalimat	ي شَيَيْنْ تَدُ مفاعِلن Saalimat	فَفِي أَيَّ فَعولن Saalimat	4.

Jumlah modifikasi *taf'ilah* dalam puisi *Tawakkal 'ala allahi* ada 32 terdiri dari 11 buah *taf'ilat zihaf qabad*, 1 buah *taf'ilat* yang mengalami *illat batr*, dan 20 buah *taf'ilat* yang sesuai pola. Rujukan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Bait	Sesuai pola	Zihaf qabad	Illat batr	Total taf'ilah
1	5	2	1	
2	5	3	-	
3	4	4	-	
4	6	2	-	
Jumlah	20	11	1	32

Tabel di atas menunjukkan bahwa, puisi ini memiliki cukup banyak kesesuaian pada pola *bahr tawiil*, dengan banyaknya jumlah *taf'ilat* yang sesuai sebanyak dua puluh dari tiga puluh dua *taf'ilat*. Secara maknawi hal ini menunjukkan bahwa puisi ini menekankan rasa percaya akan rizki yang akan Allah berikan kepada makhluknya.

Bahr yang dipakai dalam puisi ini adalah *bahr tawiil* yang *taam* (lengkap), yaitu lengkap dengan jumlah *taf'ilat*nya berjumlah delapan pada setiap bait. Puisi

ini dinamakan puisi *qa-iyyat*, karena akhir setiap bait tersusun dengan huruf *ق/qaf/* berdasarkan huruf *rawiy*. Jenis *qafiyat* yang ada pada puisi ini yaitu *qafiyat mutadarak*, yaitu adanya satu huruf hidup (*mutaharikat*) yang terletak diantara dua huruf mati (*sakiinat*) (0//0) yaitu رَازِقِي, عَوَامِقِي, نَاطِقِي, dan خَلَائِقِي. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antar bait dengan kesesuaian rima akhir.

3.4.2 Analisis Makna

Unsur *Ma'ani* yang terdapat pada puisi yang berjudul التوكل على الله /*tawakkal 'ala allahi/* ada dua, yaitu unsur *al-khabar* dan unsur *al-insya*. Unsur *al-khabar* terdapat pada setiap bait, sedangkan unsur *al-insya* hanya terdapat pada bait ke-4 saja.

Ungkapan وَأَيْقَنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رِزْقِي “aku yakin bahwa Allah tidak ragu dalam memberi rizki” yang terdapat pada bait ke-1, merupakan ungkapan *al-faa'idat al-khabar*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Allah pasti memberi rizki. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan *al-khabar al-talabiy*. Karena adanya penegas (*ta'kiid*) أَنْ /'anna/ dalam ungkapan. Pada ungkapan ini penyair menganggap bahwa pembaca seolah-olah tidak tahu atau ragu akan kebenaran rizki Allah. Oleh karena itu penyair perlu menambahkan penegas أَنْ /'anna/ pada ungkapannya. Sehingga pembaca yakin dan tidak ragu dengan rizki Allah.

Ungkapan فَلَيْسَ يَفُوتُنِي وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِقِي “tentulah tidak akan pergi menjahiku walau di palung laut terdalam tempatnya” yang terdapat pada bait ke-2, merupakan ungkapan informasi dengan nuansa bangga yaitu *al-khabar al-fakhr*. Maksud ungkapan *al-fakhr* (kesombongan) yang ada pada puisi ini bukan kesombongan atau kebanggaan yang ada pada diri penyair. Melainkan rasa bangga atas kebesaran dan kemurahan Allah terhadap rizki-Nya yang selalu Ia berikan kepada hamba-hambaNya. Menurut jenisnya ungkapan ini

merupakan jenis *al-khabar al-ibtidaiy*, karena tidak adanya kata penegas (*ta'kiid*) dalam ungkapan. Pada ungkapan ini penyair menggambarkan tentang kebanggaannya terhadap kekuasaan dan kemurahan Allah dalam memberi rizki yang selalu tercurah pada setiap makhlukNya. Disini seolah-olah pembaca dianggap sudah mengetahui hal ini. Sehingga penyair merasa tidak perlu menambahkan penegas (*ta'kiid*).

Ungkapan *ولو لم يكن مني اللسان بناطق* “*meskipun aku tidak memintanya*” yang terdapat pada bait ke-3, memiliki unsur yang sama seperti pada bait ke-2 yaitu ungkapan *al-khabar al-fakhr* yaitu membanggakan. Ungkapan ini menyebutkan kembali akan kebesaran Allah akan rizki-Nya yang selalu diberikan kepada hambaNya. Walaupun hambaNya tidak langsung meminta dan memohon kepadaNya. Allah lebih tahu apa yang dibutuhkan oleh hambanya. Sehingga sebelum hambanya meminta pun Allah telah memberinya. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-ibtidaiy*, karena tidak adanya penegas (*ta'kiid*). Ungkapan ini menggambarkan tentang kekuasaan Allah, yaitu rizki-nya yang selalu diberikan kepada makhlukNya. Disini juga penyair tidak perlu menambahkan kata penegas, karena pembaca dianggap sudah mengetahui akan rizki Allah dan kebesaran-Nya.

Ungkapan *وقد قسم الرحمن رزق الخلاق* “*Ya telah menetapkan rizki bagi seluruh ciptaan*” pada bait ke-4, merupakan ungkapan *faa'idat al-khabar*. Karena pada ungkapan ini penyair memberi informasi kepada pembacanya bahwa Allah telah menetapkan rizki untuk setiap ciptaan-Nya. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan ungkapan *al-khabar al-talabiy*, karena adanya *ta'kiid* *قد* /*qad*/. Disini pembaca dianggap seolah-olah tidak tahu atau ragu, sehingga penyair perlu menambahkan kata penegas yaitu *قد* /*qad*/. Tujuannya agar pembaca tidak meragukan kebenaran pernyataan tersebut.

Ungkapan *ففي أي شيء تذهب النفس حسرة* “*kemanapun jiwa pergi*” yang terdapat pada bait ke-4, merupakan ungkapan *al-istifham* jenis *ta'ajub* (kagum). Ungkapan pertanyaan dalam nuansa kagum. Ungkapan perasaan yang

diungkapkan melalui ungkapan *al-istifham* (pertanyaan) yang memang tidak membutuhkan jawaban. Penyair kagum dengan rizki Allah, karena Allah telah menetapkan dan memberikan rizki kepada setiap hambanya di manapun ia berada.

Bait-bait puisi diatas merupakan gambaran ketawakalan penyair kepada Allah yang selalu memberikan rizki kepada setiap hamba-hamba-Nya. Ungkapan bait ke-1 menegaskan bahwa, Allah tidak pernah ragu dalam memberi rizki, karena didalam Hadist pun disebutkan: Umar r.a mendengar Rasulullah bersabda, *“Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah pasti Dia akan member kalian rizki sebagaimana Dia member rizki kepada burung, ketika keluar dari sarang di pagi hari dengan perut kosong, pulang sore hari dengan perut kenyang.”* (HR. At-Tirmidzi). Sehingga tidak diragukan lagi akan kebesaran dan kemurahan Allah dalam memberi rizki.

Bait ke-2 dan ke-3 diungkapkan bahwa, ketika Allah telah menetapkan rizki bagi seseorang, maka rizki tersebut tidak akan menjauh darinya walaupun di dalam palung laut terdalam sekalipun. Allah akan mendatangkannya walaupun hamba-Nya tidak memintanya. Karena dengan kekuasaanNya Allah dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

Bait ke-4 diungkapkan bahwa Allah telah menetapkan bagi seluruh ciptaan dimanapun ia berada. Allah telah berfirman dalam al-Qur’an QS.Ath-Talaaq:65:3 yang didalamnya terdapat penjelasan Kemurahan Allah akan rizki-Nya bagi hamba-Nya yang beriman.

3.5 Puisi استغفار وتوبة

استغفار وتوبة

١ - قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ دُوْا أُنْسَ
وَالْغَلَسِ
فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ

٢- وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي
وَالنَّفْسِ
إِلَّا وَذَكَرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ

٣- لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ
بِأَنَّكَ اللَّهُ دُوَّ الْأَلَاءِ وَالْقُدْسِ

٤- وَقَدْ أَتَيْتُ دُثُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا
وَلَمْ تَكُنْ قَاضِحِي فِيهَا يَفْعَلُ مُسِي

٥- فَأَمُنُّ عَلَى يَذْكَرِ الصَّالِحِينَ وَلَا
مِنْ لَبَسِ
تَجْعَلُ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ

٦- وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي
فِي عَبَسِ
وَيَوْمَ حَشْرِي يَمَا أَنْزَلْتَ

(al-Baqa'i, 1988:70)

Istigfaaru wataubat

1. *Qalbiy birahmatika al-lahumma zuu unusi
fii sirri wal jahri wal isbaahi wal galasi*
2. *Wamaa taqallabtu min naumiy wa fii sinatiy
'illa wa zikruka baina nafsi wan nafsi*
3. *Laqad mananta 'alaa qalbi bima 'rifatin
biannaka allaha zuu allaa'i wal qudusi*
4. *Wa qad ataitu zunuuban anta ta'lamuhaa
wa lam takun faadihiy fiihaa bifi'li musaa*
5. *Famnun 'alaiya bizikri al-saalihina wa la
taj'al alayia izan fidiini min labasi*
6. *Wa kun maii tuula dunyaaya wa aakhiratii
wa yauma hasyrii bimaa anzalta fii abasi*

Doa

1. *Dengan rahmat-Mu wahai tuhanku hatiku tentram
dikala gelap dikala terang diwaktu pagi ditengah malam*
2. *Tidak kujaga dari tidur dan kantukku
kecuali dzikir disetiap nafas-nafasku*
3. *Telah Engkau anugerahkan bagi jiwa pengetahuan
sesungguhnya Engkaulah pemilik ketinggian dan kesucian*
4. *Engkau tahu aku datang kepada-Mu dengan banyak dosa
namun Engkau tidak menghina perbuatan para tercela*
5. *Bijakan aku dengan selalu ingat kepada kebaikan
dan jangan jadikan bagiku dalam agamaku kebimbangan*
6. *Temanilah aku disepanjang dunia dan akhiratku
dan disepanjang gawatnya hari mahsyarku (al-Za'biy, 2003:94)*

3.5.1 Analisis Bentuk

Puisi *استغفار وتوبة /istigfaaru wataubat/* terdiri dari enam bait yang disebut juga dengan *qit'at*, yaitu lebih dari dua bait dan kurang dari tujuh bait. Puisi ini akan diuraikan bentuknya melalui empat tahap seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Bait ke-1

قُلُوبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ دُوْا أُنْسِي							فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْعَلَسِ		1
قُلُوبِي	مَيَّكُلْ	لَهُمَّ دُوْ	أُنْسِي	فِي السِّرِّ	وَالْجَهْرِ	وَالْإِصْبَاحِ	وَالْعَلَسِ		2
يَرِحْ				وَلْ	وَلْ	وَلْ	وَلْ		
0//0/0/	0//	0//0//	0//	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//		3
مستفعلن	فعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن		4

Bait ke-2

وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي							إِلَّا وَذَكَرْتُ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ		1
وَمَا تَقَلُّ	لَبْتُ مِنْ	نَوْمِي	سِنِّي	إِلَّا	وَذَكَرْتُ	بَيْنَ	وَالنَّفْسِ	وَالنَّفْسِ	2
	وَفِي			رُكْبِي	وَذَكَرْتُ	بَيْنَ	وَالنَّفْسِ	وَالنَّفْسِ	
0//0//	0//0/0/	0//0/0/	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//0/0/	3
متفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن	مستعلن	مستعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعل	4

Bait ke-3

لَقَدْ مَنَنْتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ							يَا نَبِيَّ اللَّهِ دُوْا الْآلَاءِ وَالْقُدْسِ		1
لَقَدْ مَنَّ	تَ عَلَيَّ	قَلْبِي	بِمَعْرِفَةٍ	يَا نَبِيَّ	لَهُ دُوْا	الْآلَاءِ	وَالْقُدْسِ		2
		بِمَعْرِفَةٍ		يَا نَبِيَّ	لَهُ دُوْا	الْآلَاءِ	وَالْقُدْسِ		
0//0//	0//	0//0/0/	0//	0//	0//0/0/	0//0/0/	0//		3
متفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	متفعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن		4

Bait ke-4

وَقَدْ أَنْبَيْتُ دُؤُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا							وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا يَفْعَلُ مُسِي		1
وَقَدْ أَنْبَيْتُ	دُؤُوبًا	أَنْتَ تَعْلَمُهَا	وَلَمْ تَكُنْ	فَاضِحِي	فِيهَا	يَفْعَلُ	مُسِي		2
0//0//	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//0/0/	0//	0//		3
متفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستعلن	فاعلن	مستفعلن	فاعلن		4

Bait ke-5

1	فَامُنُّنٌ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَلَا						تَجْعَلُ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ	
2	فَمُنُّنٌ عَلَيَّ	يَ بِذِكْ	رِصْنَالِحِي	نَ وَلَا	تَجْعَلُ عَلَيَّ	يَ إِذْنَ	فَدِينِ مِنْ	لَبْسِي
3	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//	0//0/0/	0//
4	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن

Bait ke-6

1	وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي						وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسٍ	
2	وَكُنْ مَعِيَ	طَوْلَ دُنْ	يَايَ وَأَا	خِرَتِي	وَيَوْمَ حَشْ	رِي بِمَا	أَنْزَلْتَ فِي	عَبْسِي
3	0//0//	0//0/	0//0/0/	0//	0//0//	0//0/	0//0/0/	0//
4	متفعلن	فاعِلن	مستعلن	فعلن	متفعلن	فاعِلن	مستفعلن	فعلن

Bahr yang ada pada puisi ini adalah *bahr* البسيط /al-basiit/ dengan pola *taf'ilat* مُسْتَفْعِلُنْ ، فَاعِلُنْ ، مُسْتَفْعِلُنْ ، فَاعِلُنْ /mustaf'ilun, faa'ilun, mustaf'ilun, faa'ilun/ pada setiap *al-sadr* dan *al-ajznya*. *Taf'ilat* pada puisi di atas tidak seluruhnya sesuai dengan pola *bahr basiit*. Ada banyak modifikasi berupa *zihaf khaban* yaitu huruf kedua yang *sakiinat* (mati) dibuang, pada bait ke-1 yaitu *taf'ilat* 1) مَيِّكَلُ، 2) لُهُمَّ دُو، dan 3) أَنَسِي، pada bait ke-2 yaitu *taf'ilat* 1) وَمَا تَقَلُّ، dan 2) رُكَّ بِي، pada bait ke-3 yaitu *taf'ilat* 1) لَقَدْ مَنَّ، 2) بَتَ عَلَيَّ، 3) رَفْتِنُ، dan 4) لِمُهَّا، 3) بَتَ دُنُو، 2) وَقَدْ أَتَيْ، pada bait ke-4 yaitu *taf'ilat* 1) يَأْنَدُكُو، dan 5) فُدْسِي، pada bait ke-5 yaitu *taf'ilat* 1) يَ، 3) نَ وَلَا، 2) يَ بِذِكْ، dan 5) لَ مُسَي، dan 4) وَلَمْ تَكُنْ، pada bait ke-6 yaitu *taf'ilat* 1) وَيَوْمَ، 3) خِرَتِي، 2) وَكُنْ مَعِيَ، dan 4) إِذْنَ، dan 4) عَبْسِي. *Zihaf tayyu* yaitu huruf keempat yang *sakiinat* (mati) dibuang, terdapat pada bait ke-2 yaitu *taf'ilat* اِلَّ وَذِكْ dan pada bait ke-6 *taf'ilat* يَايَ وَأَا. *Illat qata'* yaitu membuang *sakiinat* (huruf mati) pada *watad majmuu'* (/0) dari akhir *taf'ilat* dan mensakiinat-kan huruf sebelumnya yaitu *taf'ilat* نَفْسِي pada bait ke-2.

Darb	Hasywu	Hasywu	Hasywu	'Arud	Hasywu	Hasywu	Hasywu	Bait
------	--------	--------	--------	-------	--------	--------	--------	------

عَلَسِي فَعْلَن Zihaf khaban	إِصْبَاح وَلْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	جَهْرَ وِلْ فَاعِلَن Saalimat	فِسْيرِرْ وَلْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	أُنْسِي فَعْلَن Zihaf khaban	لَهُمَّ دُوْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	مَكْلُ فَعْلَن Zihaf khaban	قَلْبِي يَرْحُ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	1.
نَفْسِي فَاعِل Illat qata'	نَنفَسْ وَنْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	رُكَّ بِيْ فَعْلَن Zihaf khaban	إِلَّ وَذِكْ مَسْتَعْلَن Zihaf tayyu	سِنْتِي فَاعِلَن Sahiihat	نَوْمِي وَفِي مَسْتَفْعَلَن Saalimat	لَبْتُ مِنْ فَاعِلَن Saalimat	وَمَا تَقُلْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	2.
قُدْسِي فَعْلَن Zihaf khaban	أَلَا عَوْلْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	لَاهُ دُلْ فَاعِلَن Saalimat	يَأْنِكُوْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	رَفْتِنْ فَعْلَن Zihaf khaban	قَلْبِي يَمَعْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	تَ عَلِيْ فَعْلَن Zihaf khaban	لَقَدْ مَنَّ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	3.
لِ مُسَي فَعْلَن Zihaf khaban	فِيهَا يَفْعْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	فَاضِحِي فَاعِلَن Saalimat	وَلَمْ تَكُنْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	لُمَهَا فَعْلَن Zihaf khaban	بَنْ أَنْتَ تَعْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	تُ دُنُوْ فَعْلَن Zihaf khaban	وَقَدْ أَتَيْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	4.
لَيْسِي فَعْلَن Zihaf khaban	فَدْدِيْنَ مِنْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	يَ إِدْنْ فَعْلَن Zihaf khaban	تَجْعَلْ عَلِيْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	نَ وَا فَعْلَن Zihaf khaban	رَصْنَالِ حِي مَسْتَفْعَلَن Saalimat	يَ بِذِكْ فَعْلَن Zihaf khaban	فَمُنْ عَلِيْ مَسْتَفْعَلَن Saalimat	5.
عَبْسِي فَعْلَن Zihaf khaban	أَنْزَلْتْ فِي مَسْتَفْعَلَن Saalimat	رِي يَمَا فَاعِلَن Saalimat	وَيَوْمَ حَشْ مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	خَرْتِي فَعْلَن Zihaf khaban	يَايَ وَا مَسْتَعْلَن Zihaf tayyu	طُولَ دُنْ فَاعِلَن Saalimat	وَكُنْ مَعِي مَنْفَعْلَن Zihaf khaban	6.

Jumlah modifikasi *taf'ilat* dalam puisi *Istigfaaru wataubat* ada 48 terdiri dari 24 buah *taf'ilat zihaf khaban*, 2 buah *taf'ilat zihaf tayyu*, 1 buah *taf'ilat* yang mengalami *illat qata'*, dan 21 buah *taf'ilat* yang sesuai pola. Rujukan hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Bait	Sesuai pola	Zihaf khaban	Zihaf tayyu	Illat qata'	Total taf'ilat
1	4	4	-	-	
2	4	2	1	1	
3	3	5	-	-	
4	3	5	-	-	
5	4	4	-	-	

6	3	4	1		
Jumlah	21	24	2	1	48

Tabel di atas menunjukkan bahwa, puisi ini banyak mengalami modifikasi yaitu berupa *zihaf khaban*. Jumlah *zihaf khaban* terdapat dua puluh empat dari empat puluh delapan *taf'ilat*, sedangkan *taf'ilat* yang sesuai pola ada dua puluh satu. Hal ini menunjukkan bahwa *zihaf khaban*-lah yang mendominasi puisi ini, yang secara maknawi berarti kelemahan. Sebagaimana pemaknaan pada puisi ini adalah meminta ampunan dan taubat. *Zihaf khaban* banyak terdapat pada bait ke-3, ke-4, dan ke-6. Sehingga pada bait ini terlihat penekanan sebagai representasi kelemahan, yaitu mengakui kebesaran Allah dan lemah di hadapan-Nya, mengakui banyak dosa, dan memohon agar Allah selalu menemani di dunia maupun di akhirat.

Bahr yang digunakan dalam puisi ini adalah *bahr basiit* yang *taam*, yaitu lengkap dengan jumlah *taf'ilat*nya berjumlah delapan pada setiap bait. Puisi ini dinamakan puisi *sin-iyyat*, karena akhir setiap bait tersusun dengan huruf س /sin/ berdasarkan huruf *rawiy*. *Qafiyat* yang terdapat pada puisi ini ada dua jenis, yaitu *qafiyat mutarakib* dan *qafiyat mutawatir*. *Qafiyat mutarakib* (adanya tiga huruf hidup secara berurutan yang terletak diantara dua huruf mati (0//0)) terdapat pada bait ke-1 والجلس, ke-3 والقدس, ke-4 فِعْلٌ مُّسِي, ke-5 مِنْ لَبَسَ, dan ke-6 فِي عَبَسَ, sedangkan *qafiyat mutawatir* (adanya satu huruf hidup (*mutaharik*) yang terletak diantara dua huruf mati (0/0/)) terdapat pada bait ke-2 والنَّفْس. Hal ini menunjukkan adanya pengkhususan pada bait ke-2, sebagaimana makna yang terkandung dalam bait tersebut yaitu pengkhususan makna dzikir.

3.5.2 Analisis Makna

Unsur *Ma'ani* yang terdapat pada puisi yang berjudul استغفار وتوبة /istigfaaru wataubat/ ada tiga, yaitu unsur *al-khabar*, unsur *al-insya*, dan unsur *al-*

qasr. Unsur *al-khabar* terdapat pada bait ke-1, ke-3, dan ke-4, unsur *al-insya* terdapat pada bait ke-5 dan ke-6, dan unsur *al-qasr* pada bait ke-2.

Ungkapan قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ دُونَ أَنَسٍ “*dengan rahmat-Mu wahai tuhanku hatiku tentram*” yang terdapat pada bait ke-1, merupakan ungkapan *al-khabar laazim al-fa’idat*. Karena ungkapan ini menunjukkan bahwa penyair mengetahui keadaan lawan bicaranya, yaitu yang memiliki keagungan sehingga memberikan rasa tentram kedalam hati. Ditandai dengan adanya kata ganti كَ /*kaf*/ yang berarti أَنْتَ /*anta*/ “Kamu”, /*anta*/ yang dimaksud pada ungkapan ini adalah Allah. Menurut jenisnya ungkapan *al-khabar* ini merupakan *al-khabar al-ibtidaiy*. Karena dalam ungkapan ini menggambarkan keimanan dan ketawakalan kepada Allah yang telah memberikan rahmat kepadanya sehingga hatinya menjadi tentram. Sehingga penyair merasa tidak perlu adanya penegas (*ta’kiid*) dalam ungkapan ini.

Ungkapan لَقَدْ مَنَّتَ عَلَيَّ قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ “*telah Engkau anugerahkan bagi jiwa pengetahuan*” yang terdapat pada bait ke-3, merupakan ungkapan *al-khabar laa’zim al-faa’idat*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa penyair mengetahui keadaan lawan bicaranya sama seperti pada bait sebelumnya, yaitu yang memiliki ketinggian dan kesucian. Ditandai dengan adanya kata ganti yang ada pada kata مَنَّتَ /*mananta*/ “Engkau anugerahkan” yang berarti أَنْتَ /*anta*/ “kamu/engkau”, dan /*anta*/ pada ungkapan ini ditujukan kepada Allah. Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-inkariy*. Karena adanya dua *ta’kiid* لَ /*lam*/ dan قَدْ /*qad*/, yang mempertegas ungkapan. Ungkapan ini bertujuan agar para pembaca juga benar-benar merasakan apa yang dirasakan penyair, dengan anugerah pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia. Sehingga penyair menambahkan adanya dua penegas (*ta’kiid*) pada ungkapan tersebut.

Ungkapan وَقَدْ أَتَيْتُ دُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا “*Engkau tahu aku datang kepada-Mu dengan banyak dosa*” yang terdapat pada bait ke-4, merupakan ungkapan *al-khabar ‘izhaar al-da’fi wa su’i al-haal*. Karena pada ungkapan ini penyair mengungkapkan dosa yang merupakan kelemahannya di hadapan Allah.

Menurut jenisnya ungkapan ini merupakan jenis *al-khabar al-talabiy*, karena ditandai dengan adanya penegas (ta'kiid) **قَدْ** /*qad*/. Pada ungkapan ini penyair tulus benar-benar mengakui dosanya yang telah ia perbuat di hadapan Allah. Sehingga penyair tidak menginginkan adanya keraguan pada ungkapan.

Ungkapan **فَامُنُّنْ عَلَيَّ** “*bijakkan aku dengan selalu mengingatmu*” yang terdapat pada bait ke-5, merupakan ungkapan *al-'amr* jenis *al-du'aa*, yaitu perintah namun konotasinya permohonan. Ungkapan ini menggambarkan ungkapan permohonan (*al-du'aa*). Permohonan yang dipanjatkan penyair kepada Allah agar selalu menjadikannya ingat pada kebaikan.

Ungkapan **لَا تَجْعَلْ** “*jangan jadikan*” yang terdapat pada bait ke-5, merupakan ungkapan *al-nahiy* jenis *al-du'aa*, yaitu larangan yang konotasinya memohon. Ungkapan ini menggambarkan ungkapan permohonan (*al-du'aa*) penyair kepada Allah agar tidak menjadikannya bimbang pada agama yang ia peluk, yaitu Islam.

Ungkapan **وَكَنْ مَعِيَ** “*temanilah aku*” yang terdapat pada bait ke-6, merupakan ungkapan *al-'amr* jenis *al-du'aa*, yaitu ungkapan perintah namun konotasinya adalah permohonan (*al-du'aa*). Ungkapan ini merupakan ungkapan permohonan penyair kepada Allah agar selalu bersamanya dan menuntunnya hingga ajal menjemputnya.

Ungkapan **وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي** **إِلَّا وَذَكَرْتُ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ** “*tidak kujaga dari tidur dan kantukku kecuali dzikir disetiap nafas-nafasku*” yang terdapat pada bait kedua merupakan ungkapan *al-qasr*. Karena adanya pengkhususan dalam kalimat, yaitu ungkapan setelah partikel **إِلَّا** /*'illa*/ “*kecuali*” yang didahului huruf **مَا** /*maa*/. Penyair mengkhususkan ungkapan /*wa zikruka baina nafsi wan nafsi*/ untuk menggambarkan ketaqwaannya kepada Allah, yaitu dengan selalu mengingat Allah di setiap hembusan nafasnya.

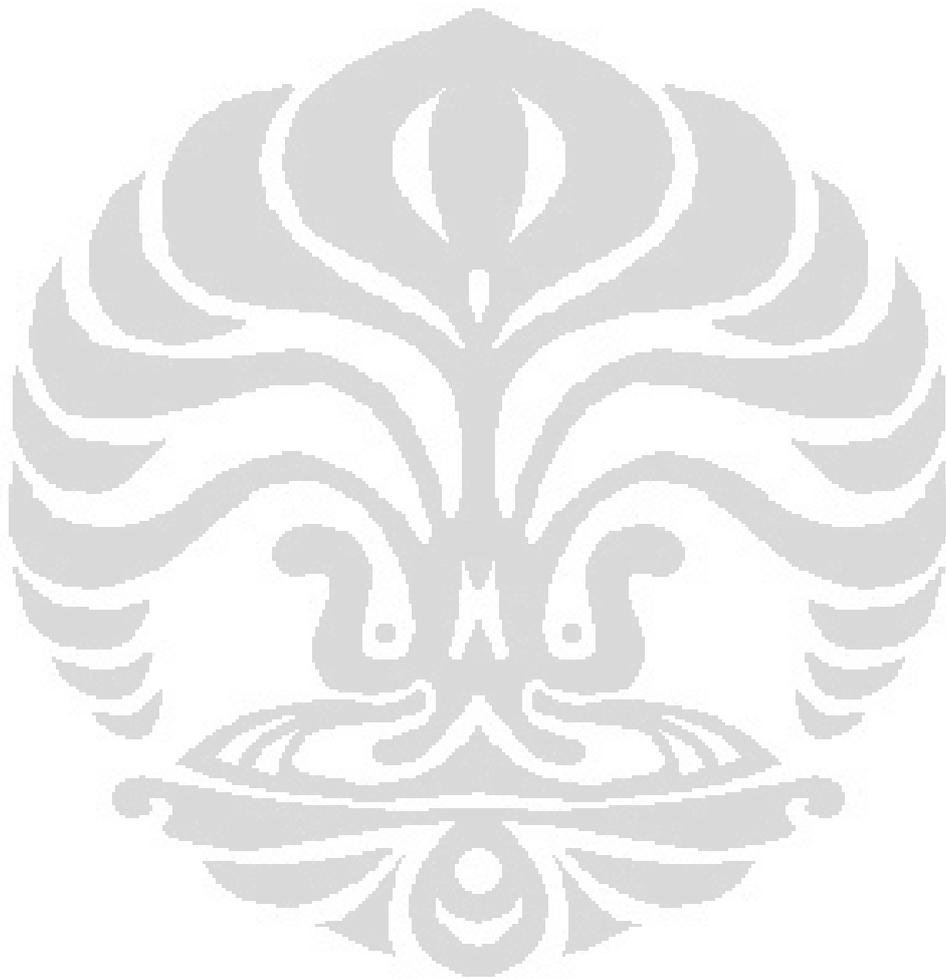
Ungkapan bait-bait puisi di atas merupakan harapan atau do'a penyair sebagai seorang hamba kepada Allah. Sehingga judul yang ada pada puisi ini pun yaitu */istigfaaru wataubat/* yang memiliki arti "Memohon ampun dan bertaubat". Namun pada buku *Diwan Syafi'i Untaian Syair Imam Syafi'i* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad 'Afif al-Za'biy. Ia menerjemahkan judul puisi tersebut dengan "Do'a". Karena mungkin ungkapan pada tiap bait puisi ini adalah harapan dan permohonan-permohonan. Bait ke-1 diungkapkan bahwa penyair merasakan ketentraman didalam hatinya, karena rahmat Allah yang selalu datang kepadanya. Bait ke-2 diungkapkan dengan gambaran bahwa penyair selalu berdzikir mengingat Allah. Sehingga ia menggunakan pengkhususan (*al-qashr*) pada ungkapan ini. Karena Allah pun telah berfirman didalam al-Qur'an pada QS. Al-Ahzab: 33: 42 dan QS. Al-Ahzab: 33: 41 untuk selalu mengingat dan berdzikir kepada-Nya. Sehingga sebagai tanda ketawakalan dan keimanannya kepada Allah penyair pun selalu berdzikir mengingat Allah.

Bait ke-3 diungkapkan bahwa Allah telah menganugerahkan pada setiap manusia pengetahuan. Sehingga terdapat penegas terhadap pengetahuan yang memang telah Allah anugerahkan kepada manusia, agar sebagai hamba patutlah bersyukur kepada pemilik Ketinggian dan Pemilik Kesucian.

Bait ke-4 diungkapkan pula kebesaran Allah, yang seperti telah dijelaskan pada puisi-puisi sebelumnya. Ampunan Allah lebih besar dari pada siksaannya. Karena Allah akan mengampuni setiap hambanya yang telah berbuat dosa dengan bertaubat kepada-Nya, dan Allah tidak pernah mencela perbuatan para pembuat dosa.

Dua bait terakhir, yaitu bait ke-5 dan ke-6 merupakan ungkapan perintah dan larangan. Namun semua ungkapan tersebut memiliki konotasi permohonan atau *do'a* yang dipanjatkan penyair kepada Allah. Karena Allah pasti akan menerima dan mengabulkan permohonan setiap hambanya. Seperti yang telah Allah jelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 2: 186.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan harapan atau do'a yang ada pada puisi ini, hendaknya dapat mengajak pembaca agar selalu berdo'a dan meminta kepada-Nya. Karena hanya Allah-lah yang Maha Pengampun.



BAB 4

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang terdiri dari analisis bentuk dan makna pada kelima puisi karya Imam Syafi'i diantaranya yaitu (1) لا تقنط من رحمة الله , (2) استغفار وتوبة (5) , dan التوكل على الله (4) , الاستغناء بالله (3) , أمري لله maka didapat beberapa kesimpulan :

1. Tema religi atau ketuhanan pada puisi Imam Syafi'i lebih banyak menggunakan *bahr basiit*. *Bahr basiit* terdapat pada puisi ke tiga dan kelima.
2. Jumlah *taf'ilat* yang sesuai/setia dengan pola pada kelima puisi memiliki jumlah yang paling banyak, yaitu tujuh puluh empat buah dari seratus empat puluh enam buah *taf'ilat*. Sedangkan *taf'ilat* yang mengalami *zihaf* terdapat enam puluh satu *taf'ilat*, dan *taf'ilat* yang mengalami *illat* sebelas buah *taf'ilat*. Hal ini menunjukkan bahwa, kelima puisi ini memiliki pilihan kata yang sesuai, dibuktikan dengan memiliki banyak jumlah *taf'ilat* yang sesuai pola.
3. Unsur-unsur *Ma'ani* yang terdapat pada kelima puisi sesuai dengan gagasan atau tema ketuhanan. Unsur yang menjadi dominan pada kelima puisi Imam Syafi'i ini adalah unsur *khavar*. Unsur *khavar* memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan unsur-unsur *Ma'ani* lainnya. Khususnya pada *khavar talabiy* karena unsur ini memiliki jumlah sebanyak 7 buah. Hal ini menunjukkan bahwa kelima puisi ini lebih banyak memiliki penegasan dalam ungkapan yang memiliki konsep ketuhanan yaitu tawakal, taubat, rizki Allah, Rahmat Allah, dan Kekuasaan Allah. Sehingga membuat pembaca tidak meragukan lagi apa yang disampaikan oleh penyair.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Abbas, Sirajuddin. TT, *Sejarah dan Keagungan Madzab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

- Afif, Muhammad al-Za'biy. 2003, *Diwan Syafi'i Untaian Syair Imam Syafi'i*, Yogyakarta: penerbit Kota Kembang.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Musthafa. 2010, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Bandung: penerbit Sinar Baru Algensindo.
- A.W al-Aqil, bin Muhammad. *Manhaj Aqidah Imam Syafi'i*, penerbit Penebar Sunnah, Pustaka Imam Syafi'i.
- Baalbaki, Munir dan Baalbaki Rohi. 2006, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Halim Jaya.
- Bachmid, Ahmad. 1996, *Darsul Balagah al-Arabiyah al-Madkhal fi ilmi Balagah wa ilmi Ma'ani*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farkhan, Muhammad. 2007, *Penelitian Bahasa dan Sastra*, Jakarta: penerbit CELLA.
- Fajar, Abu Al-qalani dan Abd. Wahid Al-barjanji. 2004, *Terjemahan Riyadush Shalihin*, penerbit Gitamedia Press.
- Hamid, Mas'an. 1995, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Surabaya: penerbit Al-Ikhlis.
- Kamil, Syukron. 2009, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Lesmana, Maman. 2010, *Kritik Sastra Arab dan Islam*, penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Muzakki, Ahmad. 2006, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, Yogyakarta: penerbit AR-RUZZ Media Yogyakarta.
- Nahrawi, Ahmad abdussalam al-Indunisi. 2008, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab fiqh terbesar sepanjang masa*, Jakarta: penerbit Hikmah PT. Mizan publika.
- Siswanto. 2010, *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar.

Syeh, Yusuf Muhammad Baqa'i. 1988, *Diwaan Imam Syafi'i*, Makkah Mukarramah: Maktabah Tijaariyah.

Syurbasi, Ahmad. 1993, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: penerbit Bumi Aksara.

Zarzur, Naim. 1992, *Diwaan Imam Syafi'i*, Beirut-Libanon: Daarul Kutub Al'ilmiah

